#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari

Desa Nusakarta

Kecamatan Air Sugihan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan

Menuju Desa Gambut Lestari
DESA NUSAKARTA

Kecamatan Air Sugihan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan

Sitasi

Benita T, Laksemi NPST, Dewi S, Permadi D, Rahayu S, Pandiwijaya A, Aksomo H, Martini E, Perdana A. 2021. Menuju Desa Gambut Lestari: Desa Nusakarta. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan dan World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non–komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyakan tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut.

Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.worldagroforestry.org pada situs anda atau publikasi.

Tim Penyusun

Tania Benita, Ni Putu Sekar Trisnaning Laksemi, Sonya Dewi, Dikdik Permadi, Subekti Rahayu, Arga Pandiwijaya, Harry Aksomo, Endri Martini, Aulia Perdana.

World Agroforestry (ICRAF)
Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icrafindonesia@cgiar.org
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2021

Daftar Isi

Daftar Isi v

Daftar Gambar vii

Daftar Tabel viii

1 Bab I Karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan 1

1.1 Lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut 2

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan 3

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan 4

1.2 Dinamika penggunaan lahan 8

1.2.1 Karakterisasi penggunaan lahan 9

1.2.2 Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat 9

1.2.3 Proses pengambilan keputusan alih guna lahan 11

1.3 Sistem usaha tani 12

1.3.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian 12

1.3.2 Profitabilitas sistem usaha tani (SUT) 14

1.3.3 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 15

1.3.4 Kendala yang dihadapi dalam sistem usaha tani 17

1.4 Pasar dan rantai nilai 18

1.4.1 Karet 18

1.4.2 Kelapa sawit 20

1.4.3 Padi 23

1.5 Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 25

1.5.1 Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 27

1.5.2 Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga 35

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga 36

2 Bab II Strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut 39

2.1 Analisis SWOT 40

2.2 Strategi 44

3 Bab III Peta jalan 47
3.1 Opsi intervensi langsung 48
3.2 Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku 50
4 Bab IV Ringkasan 57

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Persebaran responden wawancara....3
Gambar 1.2 Diagram bintang modal penghidupan....4
Gambar 1.3 Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa....5
Gambar 1.4 Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa....5
Gambar 1.5 Penilaian performa modal sosial....6
Gambar 1.7 Peta pemangku kepentingan Desa Nusakarta....7
Gambar 1.8 Proses diskusi pemetaan partisipatif dan karakterisasi penggunaan lahan (kiri); Peta penggunaan lahan hasil pemetaan partisipatif (kanan)....9
Gambar 1.10 Persentase keterlibatan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kelapa sawit-kelapa....16
Gambar 1.11 Persentase keterlibatan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet-kelapa....16
Gambar 1.12. Persentase keterlibatan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan....17
Gambar 1.13 Rantai pasok karet....18
Gambar 1.14 Peta pasar karet Desa Nusakarta....20
Gambar 1.15 Rantai pasok kelapa sawit....21
Gambar 1.19 Rantai pasokan padi....23
Gambar 1.20 Peta pasar padi Desa Nusakarta....25
Gambar 1.21 Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan....28
Gambar 1.22 Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda....29
Gambar 1.23 Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda....30
Gambar 1.24 Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda. 34
Gambar 1.25 Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga....36
Gambar 2.1 Strategi dari analisis SWOT....44
Gambar 3.1 Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Nusakarta....53

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Tingkat modal penghidupan....3

Tabel 1.2 Pembagian peran perempuan dan laki-laki....8

Tabel 2.1 Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan....41

Tabel 3.1 Opsi perbaikan sistem usaha tani....49

Tabel 3.2 Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai....49

Tabel 3.3 Opsi penguatan kelembagaan....50

Tabel 3.4 Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi....51

Tabel 3.5 Mendorong perubahan perilaku....54

Desa Nusakarta berada di Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Desa dengan luas wilayah ±16 km^2 ini merupakan desa transmigrasi yang dibangun sejak 1982. Desa ini terdiri atas empat dusun, dengan jumlah penduduk pada 2010 sebanyak 2.329 jiwa. Penghidupan masyarakat Desa Nusakarta bertumpu pada pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Visi desa ini adalah mewujudkan Nusakarta aman dan sejahtera. Visi ini didukung oleh misi peningkatan ekonomi masyarakat, peningkatan sarana dan prasarana, serta peningkatan kelembagaan pemerintah.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi pada desa-desa di kawasan hidrologis gambut Saleh-Sugihan dan Sugihan-Sungai Lumpur (Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Banyuasin) secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan para pihak melalui pengumpulan data, baik lewat wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpumpun. Analisis dilakukan pada tingkat desa, sehingga perincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Dokumen ini diharapkan dapat menambah informasi dan pandangan pemangku kepentingan dan masyarakat desa, serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa. Dokumen ini juga bisa menjadi rujukan bagi perencanaan intervensi desa gambut di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.

Dokumen ini terbagi menjadi empat bab. Bab pertama membahas karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan. Kemudian bab kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut. Bab ketiga memuat peta jalan yang terdiri atas opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku dalam menuju desa gambut lestari. Dokumen ini ditutup dengan ringkasan dari masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

Desa Nusakarta

Karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan

Bab 1

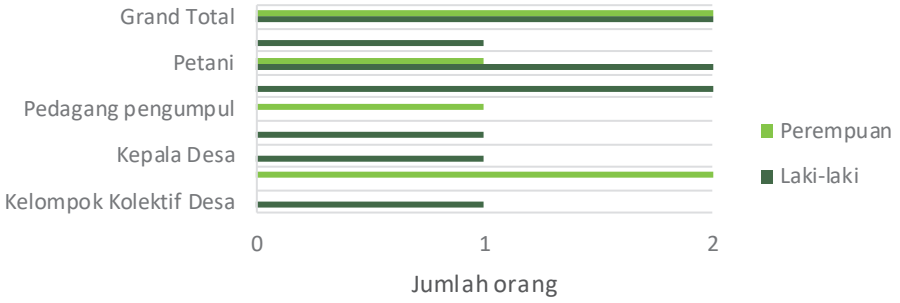
Bab pertama akan membahas karakteristik penghidupan masyarakat yang berbasis lahan di desa-desa lahan gambut. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini, yaitu lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, serta strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

1.1 Lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut

Modal penghidupan adalah sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan maupun pemenuhan kebutuhan dasar. Modal penghidupan terdiri atas lima komponen, yaitu modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Indikator dari kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. AFLIC (*access towards five livelihood capitals*) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor ke modal penghidupan di sektor pertanian di tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Dalam hal ini, aktor adalah para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi lima modal penghidupan saat ini. Berikutnya, AFLIC menilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat berdasarkan keberadaan organisasi ataupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Nusakarta, Kecamatan Air Sugihan, dilaksanakan pada Desember 2020 melalui wawancara mendalam terhadap 12 responden dan lima kali diskusi kelompok terpumpun. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Nusakarta akan diuraikan serta dibandingkan dengan rerata 34 desa lainnya di kawasan lahan gambut di Sumatera Selatan (daftar dan lokasi 34 desa bisa dilihat pada Lampiran 2).



Gambar 1.1 Persebaran responden wawancara

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

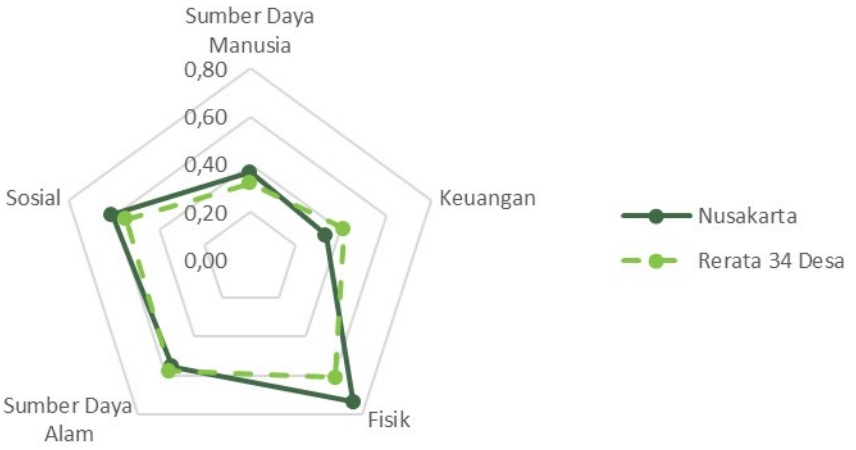
Tingkat modal penghidupan di Desa Nusakarta yang relatif terhadap tingkat tertinggi absolut (Tabel 1.1) juga digambarkan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.2), yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 34 desa.

***Tabel 1.1** Tingkat modal penghidupan*

Modal Penghidupan	Nusakarta	Rerata 34 desa	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Sumber Daya Manusia	**0,37**	**0,32**	**0,60**	**0,08**
Keuangan	**0,33**	**0,41**	**0,67**	**0,22**
Fisik	**0,74**	**0,61**	**0,95**	**0,24**
Sumber Daya Alam	**0,56**	**0,58**	**0,89**	**0,11**
Sosial	**0,61**	**0,55**	**0,89**	**0,17**
	0,52	**0,49**		

Secara umum, modal penghidupan masyarakat Desa Nusakarta tergolong di atas rata-rata 34 desa lainnya. Di antara kelima modal penghidupan, modal fisik memperoleh nilai tertinggi karena terdapat masyarakat yang memiliki akses ke sarana produksi (saprodi) pertanian. Di Desa Nusakarta sudah terdapat toko sarana produksi. Selain itu, sebagian penduduk memiliki peralatan pertanian non-mekanis yang digunakan untuk mengolah lahan.

Modal sumber daya finansial tergolong rendah karena terbatasnya akses pinjaman ke lembaga keuangan formal, seperti bank, koperasi, dan badan usaha milik desa (BUMDes). Keberadaan dan fungsi BUMDes belum diketahui oleh sebagian warga. Sumber daya manusia juga tergolong rendah dibanding rerata 34 desa survei. Hal ini terjadi karena masih minimnya pelatihan dan penyuluhan yang diterima masyarakat desa.



***Gambar 1.2** Diagram bintang modal penghidupan*

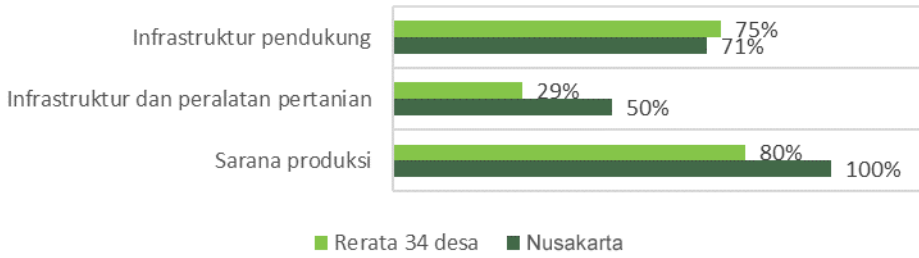
1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi guna meningkatkan penghidupan masyarakat. Tiga hal utama yang didalami adalah (1) faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar-aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan kelompok perempuan dan laki-laki.

a. Tantangan penyediaan lima modal penghidupan

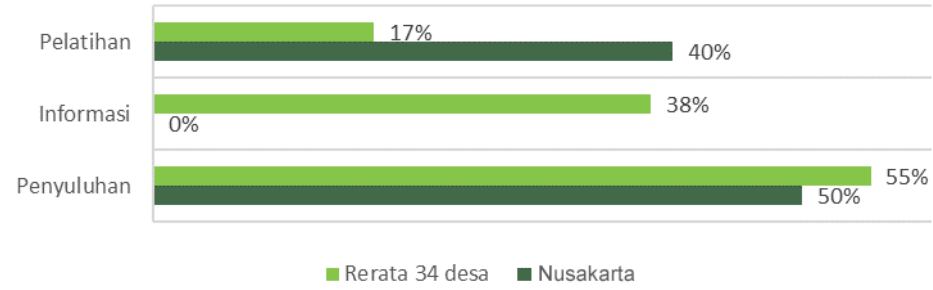
Faktor langsung dan mendasar yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan dipetakan secara sistematis dalam Gambar 4. Beberapa tantangan dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Nusakarta antara lain (i) penyuluhan tidak rutin dan tidak sesuai dengan kebutuhan petani; (ii) aksesibilitas dari dan menuju desa terhambat karena harus melalui jalur air dengan biaya yang cukup mahal; (iii) bantuan saprodi terhambat karena aksesibilitas dan kelembagaan.

Pemerintah desa cukup aktif mengelola pendanaan dan bantuan subsidi saprodi meskipun belum mencukupi kebutuhan semua petani karena kuota yang terbatas. Sebagian petani yang tidak mendapat kuota pupuk bersubsidi membeli kebutuhan saprodi di toko yang ada di desa dengan harga relatif tinggi. Peralatan pertanian non-mekanis berupa traktor tidak bisa digunakan saat banjir karena air pasang dan sekat kanal tidak berfungsi. Akses jalan yang buruk ketika hujan memaksa masyarakat lebih sering menggunakan ketek (jalur air) dengan biaya yang mahal.



***Gambar 1.3** Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa*

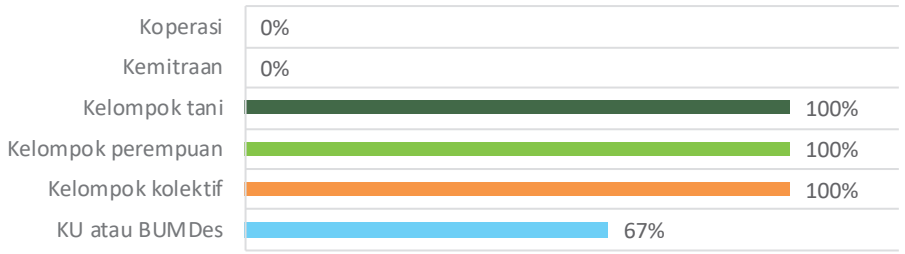
Penyuluhan belum pernah terlaksana dalam lima tahun terakhir. Salah satunya karena adanya peralihan komoditas petani dari padi ke karet. Persoalan hama dan penyakit serta aspek pasar tidak dapat diatasi petani karena minimnya penyuluhan. Informasi ihwal harga pasar masih mengandalkan pengepul sehingga terjadi kesenjangan harga.



***Gambar 1.4** Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa*

Modal sosial di Desa Nusakarta menunjukkan maturitas yang cukup baik. Hal ini ditandai oleh adanya kelompok tani, kelompok perempuan, dan Masyarakat Peduli Api (MPA). Kelompok tani sudah mampu menyusun proposal serta mengelola bantuan saprodi, tapi bantuan masih terbatas serta pelaporan pengelolaan bantuan dari kelompok tani belum dilakukan. Perempuan umumnya tergabung dalam kelompok keagamaan, olahraga, dan kesenian. MPA, yang dibentuk oleh perusahaan, sudah melaksanakan kegiatan siaga api di desa saat musim kemarau. Kegiatan MPA, terutama kegiatan langsung di tingkat lapangan, terakhir kali dilaksanakan pada 2018. Setelahnya, MPA lebih banyak melakukan kegiatan sosialiasi, salah satunya seperti sosialisasi pentingnya membuka lahan tanpa membakar. BUMDes atau kelompok usaha sudah terbentuk, tapi manfaatnya belum dirasakan masyarakat desa. Sejauh ini, BUMDes di Desa Nusakarta baru bergerak di bidang jasa

penyewaan tenda. Kondisi pandemi yang tidak memungkinkan adanya kegiatan bersifat keramaian membuat jasa penyewaan tenda menjadi sepi peminat sehingga BUMDes pun kini pasif untuk sementara waktu.



***Gambar 1.5** Penilaian performa modal sosial*

Akses pendanaan melalui bank belum menjadi pilihan masyarakat karena perlunya penyiapan jaminan. BUMDes yang baru terbentuk belum memiliki unit bisnis simpan pinjam, sedangkan koperasi belum ada di desa.

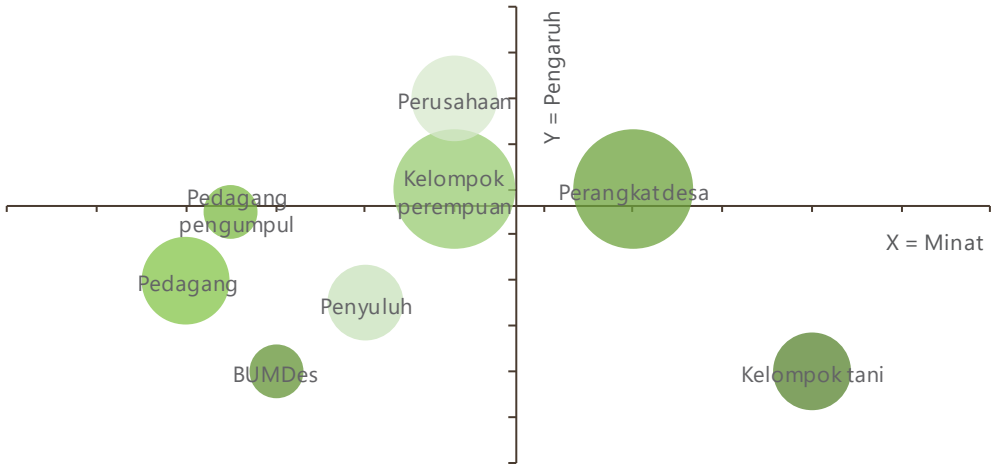
Untuk menganalisis modal sumber daya alam yang dimiliki masyarakat, dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of right*s. Modal sumber daya alam di Desa Nusakarta relatif tinggi terhadap hak atas lahan. Keberadaan hak atas lahan berada pada tingkatan hak kepemilikan atas lahan. Program transmigrasi menjadikan masyarakat memiliki lahan yang cukup merata, yakni seluas 2 hektare untuk usaha tani atau kebun dan 0,5 hektare untuk permukiman pribadi warga. Tantangan dalam mengakses lahan adalah banjir yang menggenangi lahan masyarakat serta larangan membakar.

b. Relasi kuasa

Secara umum, semua aktor yang berkaitan dengan akses modal penghidupan di Desa Nusakarta dapat dipetakan ke dalam empat kuadran: kuadran kiri atas terdiri atas aktor dengan minat rendah tapi pengaruh tinggi; kanan atas merupakan aktor dengan minat dan pengaruh tinggi; kanan bawah adalah aktor dengan minat tinggi tapi pengaruh rendah; dan kiri bawah menggambarkan aktor dengan minat dan pengaruh rendah. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut. Ukuran lingkaran yang besar menunjukkan bahwa keberadaan aktor tersebut meningkatkan penyediaan modal penghidupan pada sektor berbasis lahan.

Perangkat desa menunjukkan posisi di kuadran kiri atas dengan pengaruh dan minat tinggi sebagai penanggung jawab terhadap perencanaan, penganggaran, dan implementasi kegiatan di desa. Kelompok tani juga menunjukkan minat yang tinggi,

tapi pengaruhnya relatif kecil karena kapasitas kelembagaan yang rendah. Hal ini salah satunya tecermin pada adanya persoalan akuntabilitas pelaporan bantuan saprodi. Kelompok yang menunjukkan posisi minat rendah tapi pengaruh tinggi adalah perusahaan dan kelompok perempuan. Selama ini perusahaan memiliki sumber daya untuk memberdayakan masyarakat, misalnya dengan membentuk MPA dan fasilitas pencegahan kebakaran. Namun, belum ada kemitraan yang dilakukan



untuk penghidupan masyarakat. Kelompok perempuan merupakan organisasi yang paling aktif di desa dengan beragam kegiatan. Salah satunya kegiatan kerajinan tangan dan pembinaan wirausaha.

Gambar 1.7 *Peta pemangku kepentingan Desa Nusakarta*

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Perempuan di Desa Nusakarta memiliki peran utama dalam kegiatan rumah tangga. Sebagian perempuan juga mencari penghidupan melalui kegiatan jual beli. Perempuan ikut serta membantu mengelola lahan meskipun kegiatan pertanian tetap dominan dilakukan laki-laki. Kelompok tani dan MPA diikuti laki-laki. Kegiatan kelompok perempuan mencakup kegiatan keagamaan (pengajian), olahraga (senam), dan kesenian (rebana). Selain itu, kelompok perempuan pernah mengikuti pelatihan kerajinan. Kelompok wirausaha di desa juga diinisiasi oleh kelompok perempuan.

Beberapa arahan pemberdayaan perempuan di Desa Nusakarta antara lain (i) pengaktifan dan pendampingan kelompok wirausaha perempuan; (ii) pelatihan pengembangan usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan; (iii) pelibatan dalam

diskusi dan musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrenbangdes) untuk dapat mengalokasikan anggaran bagi kegiatan kelompok perempuan serta pengembangan usaha.

***Tabel 1.2** Pembagian peran perempuan dan laki-laki*

Perempuan	Laki-laki
Perempuan ikut mengelola lahan untuk membantu laki-laki. Sebagian melakukan kegiatan jual beli hasil pertanian.	Mayoritas pengelolaan lahan dilakukan oleh laki-laki.
Kegiatan kelompok perempuan di antaranya pengajian, senam, rebana, dan beberapa kali mengikuti pelatihan kerajinan.	Kelompok tani dan MPA hanya diikuti oleh laki-laki.
Pinjaman modal usaha skala kecil dilakukan oleh perempuan.	Pinjaman modal usaha skala besar dilakukan oleh laki-laki.

1.2 Dinamika penggunaan lahan

Sebagian besar penduduk Desa Nusakarta menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu, penggunaan lahan merupakan aspek penting sebagai sumber penghidupan masyarakat. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang. Salah satunya perubahan permintaan dan harga komoditas. Oleh sebab itu, alih guna atau perubahan lahan secara dinamis tidak dapat terhindarkan. Apabila perubahan lahan tidak memperhatikan kaidah lingkungan, penurunan kualitas dan fungsi ekosistem akan terjadi. Kerusakan ekosistem dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena kualitas sumber daya alam menurun.

Pemahaman ihwal dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya diperoleh dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan di Desa Nusakarta. Adapun informasi yang digali mencakup permasalahan penggunaan lahan, faktor pemicu perubahan lahan, aktor yang terlibat, dan proses pengambilan keputusan perubahan penggunaan lahan. Penggalian data dan informasi dilakukan melalui proses diskusi terfokus (*focus group discussion–FGD*) yang mencakup (i) pemetaan partisipatif guna melihat karakteristik penggunaan lahan utama di Desa Nusakarta; (ii) analisis penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) identifikasi alur dan proses pengambilan keputusan perubahan penggunaan lahan serta; (iv) proyeksi alih guna lahan di masa mendatang. Di Desa Nusakarta, diskusi dilaksanakan pada Desember 2020. Pihak-pihak yang terlibat adalah perangkat desa, petani, kelompok petani, pengusaha, pedagang atau pengumpul, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. Jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 10 orang, yang terdiri atas 5 laki-laki dan 5 perempuan.

1.2.1 Karakterisasi penggunaan lahan

Berdasarkan proses diskusi terpumpun pemetaan partisipatif, Desa Nusakarta memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam. Setidaknya terdapat enam tutupan lahan, meliputi agroforesti kopi (kebun kopi campuran), karet monokultur, sawit monokultur, sawah, tanaman semusim, dan permukiman. Berdasarkan jenis tutupan lahan yang ada di Desa Nusakarta, terlihat bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan lahan sebagai lahan pengelolaan komoditas unggul di Sumatera Selatan.



Gambar 1.8 *Proses diskusi pemetaan partisipatif dan karakterisasi penggunaan lahan (kiri); Peta penggunaan lahan hasil pemetaan partisipatif (kanan)*

Sebagai desa yang berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), Desa Nusakarta memiliki karakteristik biofisik tanah yang meliputi tanah bergambut. Sebagian besar lahan yang dikelola masyarakat merupakan tanah bergambut. Berdasarkan informasi yang terhimpun, terdapat kanal pada lahan yang dikelola, khususnya pada tutupan lahan karet monokultur dan sawit monokultur. Kejadian kebakaran lahan pernah terjadi di lahan karet monokultur, sawit monokultur, dan sawah.

1.2.2 Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat

Alih guna lahan yang dominan terjadi di Nusakarta adalah menjadi pertanian, kebun karet, kebun sawit, serta alih guna lahan akibat kebakaran dan sekat kanal. Berdasarkan diskusi, alih guna lahan menjadi pertanian memiliki empat faktor pemicu, yaitu (1) memenuhi kebutuhan hidup, (2) meningkatkan perekonomian masyarakat, (3) membuka lapangan pekerjaan. Kelompok laki-laki dan perempuan mempunyai pendapat serupa ihwal faktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian.

Keterkaitan antarfaktor pemicu dianalisis menggunakan metode jejaring faktor pemicu.

Faktor peningkatan perekonomian masyarakat dan penciptaan lapangan pekerjaan sangat berkaitan satu sama lain dalam mendorong alih guna lahan menjadi pertanian. Apabila secara kebijakan ataupun strategi pembangunan berkelanjutan alih guna lahan menjadi pertanian akan dikurangi di Desa Nusakarta, harus dipikirkan peningkatan produktivitas lahan pertanian yang sudah ada serta alternatif sumber penghidupan baru untuk masyarakat.

Alih guna lahan kedua adalah menjadi kebun karet. Alih guna ini memiliki dua faktor pemicu, yaitu (1) peningkatan perekonomian masyarakat dan (2) pengumpulan aset. Faktor peningkatan perekonomian masyarakat dan pengumpulan aset sangat berkaitan satu sama lain dalam pengambilan keputusan untuk membangun kebun karet baru. Apabila secara kebijakan ataupun strategi pembangunan berkelanjutan alih guna lahan menjadi kebun karet akan dikurangi di Desa Nusakarta, harus dipikirkan alternatif sumber penghidupan baru, di antaranya peningkatan produktivitas kebun karet dan kebun lain yang sudah ada, ataupun jenis tanaman yang memiliki perawatan lebih mudah dibanding karet dan yang harganya lebih stabil.

Alih guna lahan ketiga yang dibahas adalah perluasan kebun sawit. Berdasarkan diskusi, alih guna lahan menjadi kebun sawit memiliki empat faktor pemicu, yaitu (1) meningkatkan perekonomian masyarakat, (2) adanya sekat kanal, (3) mengikuti tren, dan (4) kesesuaian lahan. Keberadaan sekat kanal dan kesesuaian lahan sangat berkaitan satu sama lain dalam mendorong alih guna lahan menjadi kebun sawit. Apabila secara kebijakan ataupun strategi pembangunan berkelanjutan perluasan kebun sawit akan dikurangi di Desa Nusakarta, salah satu caranya adalah menutup sekat kanal. Dengan pembasahan kembali area lahan gambut, tanaman sawit akan sulit dibudidayakan.

Selain itu, diskusi tentang kebakaran dan pembangunan sekat kanal dilakukan untuk menggali faktor penyebab peristiwa tersebut. Menurut narasumber, faktor pembangunan sekat kanal adalah (1) sebagai pembatas antarlahan, (2) mencegah banjir, dan (3) mencegah kebakaran. Faktor utama adanya sekat kanal adalah untuk menandakan batas lahan masyarakat.

Adapun faktor pemicu kebakaran lahan adalah (1) musim kemarau panjang, (2) kelalaian manusia, dan (3) pembukaan lahan dengan bakar. Penyadartahuan tentang pengaturan tinggi muka air dan penyiapan lahan tanpa bakar merupakan hal penting yang perlu dilakukan untuk menghindari kebakaran.

1.2.3 Proses pengambilan keputusan alih guna lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami untuk mengatasi masalah alih guna lahan sekaligus memberikan informasi untuk mendorong perubahan perilaku dalam pengambilan keputusan demi mencegah marginalisasi kelompok tertentu dan konflik sosial. Berdasarkan hasil diskusi, teridentifikasi pemangku kepentingan kunci tunggal di Desa Nusakarta, yaitu masyarakat. Artinya, secara keseluruhan, perubahan alih guna lahan di Nusakarta hanya dilakukan oleh masyarakat. Proses alih guna lahan di Desa Nusakarta melibatkan berbagai komoditas.

Perubahan alih guna lahan menjadi kebun kelapa sawit menjadi salah satu opsi menjanjikan bagi masyarakat Nusakarta. Masyarakat menganggap pengelolaan kelapa sawit mudah, biaya yang dikeluarkan untuk modal juga rendah, dan tenaga kerja pun murah. Masyarakat mencoba mengubah lahan menjadi kebun kelapa sawit karena mengikuti tren pasar setelah melewati fase percobaan. Hadirnya perusahaan kelapa sawit di Nusakarta menjadi salah satu faktor penyebab perluasan kebun sawit masyarakat, yaitu dengan adanya jaminan pasar dan harga untuk komoditas kelapa sawit. Masyarakat juga memperoleh keuntungan sampingan dengan adanya kebun sawit, seperti perbaikan infrastruktur jalan. Saat ini perluasan kelapa sawit cukup signifikan, baik yang dilakukan masyarakat maupun perusahaan.

Perubahan lahan yang dominan termasuk perubahan lahan menjadi sawah. Masyarakat bertani sawah secara swadaya. Beberapa petani sawah juga menggarap lahan yang dimiliki perusahaan. Berbeda dengan sawah padi, aktivitas pertanian lahan kering dan hortikultura berangsur-angsur memudar dan digantikan oleh kelapa sawit atau karet monokultur.

Aktivitas berkebun karet masih dilakukan masyarakat, tapi tidak bertambah signifikan. Karet masih menjadi salah satu sumber pendapatan utama setelah kelapa sawit. Praktik berkebun karet masih dilakukan menggunakan alat dan cara tradisional.

Perubahan lahan lainnya adalah pencetakan area permukiman karena bertambahnya populasi penduduk. Area permukiman sekaligus berdampingan dengan peruntukan agroforestri pohon buah-buahan. Adapun perubahan lahan menjadi agroforestri kopi terjadi pada area di sekitar permukiman. Masyarakat memanfaatkan lahan tidak produktif di sekitar permukiman dengan agroforestri kopi. Saat ini banyak kebun kopi yang tidak terurus karena pengolahan pasca-panen membutuhkan proses yang lama, sehingga masyarakat lebih tertarik mengusahakan sawit atau karet.

Harapan masyarakat dalam jangka pendek dan jangka panjang adalah meningkatkan produktivitas serta pengembangan kelapa sawit, karet monokultur, dan sawah padi.

Capaian ini diharapkan bisa dihasilkan melalui kemitraan masyarakat dengan perusahaan dan pemerintah desa. Masyarakat juga memerlukan dukungan berupa pengadaan saprodi perkebunan dan perbaikan aksesibilitas jalan. Masyarakat juga berharap ada pencetakan sawah padi irigasi karena saat ini di desa hanya terdapat sawah tadah hujan. Untuk lahan sawah, masyarakat sangat mengharapkan kepemilikan lahan menjadi milik pribadi (sertifikat pribadi) karena status lahan sekarang masih milik perusahaan yang dikelola oleh masyarakat.

1.3 Sistem usaha tani

Pembangunan Desa Nusakarta harus memperhatikan pengelolaan sistem usaha tani, mengingat sebagian penduduk menggantungkan hidup pada sistem bercocok tanam. Praktik pertanian, kendala, dan penilaian keuntungan finansial perlu dianalisis untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi sejumlah pihak dalam sistem usaha tani perlu dikenali agar program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya, ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami, sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh untuk mendongkrak taraf hidup petani.

1.3.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya—berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya finansial (modal)—secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian dan memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993[1], Soekartawi 1995[2]). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan masyarakat di Desa Nusakarta diperoleh dalam diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada 18 Desember 2020. Diskusi ini dihadiri 20 peserta, yang terdiri atas 10 petani laki-laki dan 10 petani perempuan.

[1] Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

[2] Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

Saat Desa Nusakarta dibangun sebagai desa transmigrasi pada 1982, kebun kelapa merupakan jenis komoditas utama yang dibudidayakan masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, kebun kelapa diganti dengan kelapa sawit dan karet, sehingga ditemukan sistem kebun campuran kelapa-kelapa sawit (sekitar 1.088 ha) dan kelapa-karet (sekitar 326,4 ha).[3]

Kelapa sawit, yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Desa Nusakarta, ditanam dengan jarak tanam 8 x 8 m atau 8 x 9 m di antara tanaman kelapa yang produksinya sudah menurun. Penyiapan lahan dilakukan dengan menebas rumput yang ada di lahan, menyemprotkan herbisida, dan membuat lubang tanam. Parit selebar 2 m umumnya dibuat di sekeliling kebun.

Bibit kelapa sawit dibeli dari penjual yang datang ke desa. Pupuk yang digunakan adalah Phonska 300 kg per ha. Hama pada tanaman sawit adalah tikus, babi, ulat api, dan kumbang. Masyarakat membuat pagar di sekeliling kebun saat tanaman masih muda untuk menghindari serangan babi. Ulat api dan kumbang dikendalikan dengan pestisida. Pemeliharaan kebun yang dilakukan adalah menebas rumput menggunakan parang. Pemanenan sawit dilakukan setiap 15 hari sekali.

Seperti halnya kelapa sawit, karet ditanam di antara tanaman kelapa yang produksinya sudah menurun. Penyiapan lahan yang dilakukan untuk penanaman karet sama dengan penanaman kelapa sawit, tapi jarak tanam yang digunakan adalah 3 x 5 m. Bibit yang digunakan adalah bibit lokal dalam bentuk mata tidur, bibit okulasi stek, dan bibit anakan alami yang ada di kebun. Pupuk yang digunakan adalah urea 300 kg per ha, dua kali setahun, dan dolomit. Hama rayap pada tanaman karet dikendalikan dengan pestisida, dan penyakit jamur akar putih dikendalikan dengan fungisida. Pemeliharaan tanaman yang dilakukan adalah membersihkan gulma di sekitar pohon karet dengan menebas dan menyemprotkan herbisida. Penyadapan getah dilakukan setiap hari. Getah ditampung dalam mangkuk penampung getah. Jika mangkuk sudah penuh, getah dikumpulkan dan dipindahkan ke dalam kotak persegi yang besar, lalu ditambahkan cuka untuk membekukan getah.

Padi sawah tadah hujan merupakan sistem usaha tani yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Di Desa Nusakarta terdapat sekitar 512 ha lahan sawah tadah hujan dengan kepemilikan lahan rata-rata 1,25 ha per kepala keluarga.

[3] Wawancara dengan aparat desa pada 20 Desember 2020.

Penyiapan lahan untuk tanaman padi dilakukan dengan menebas rumput, menyemprotkan herbisida, dan membajak menggunakan mesin traktor. Benih padi dibeli di toko pertanian atau membuat benih sendiri dari panen sebelumnya. Sebelum ditaburkan di sawah, benih dicampur pestisida agar tidak dimakan burung. Umumnya benih ditanam dengan cara tabur benih langsung. Benih biasanya ditanam pada September atau saat musim hujan. Pupuk ditebar langsung di sawah sebanyak 100 kg per ha. Hama tanaman padi adalah tikus, wereng, dan penggerek batang yang dikendalikan dengan pestisida. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan mengendalikan gulma menggunakan herbisida. Pemanenan padi dilakukan dengan cara manual menggunakan sabit atau mesin panen, biasanya pada Januari atau Februari. Perontokan gabah dilakukan menggunakan mesin, kemudian gabah dijemur dan digiling menjadi beras.

1.3.2 Profitabilitas sistem usaha tani (SUT)

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan suatu sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial dari suatu SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *net present value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*return to land*). Terdapat indikator lainnya, yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK) yang memperhitungkan upah tenaga kerja atau dikenal dengan *return to labor*. Apabila NPV suatu SUT positif, artinya SUT tersebut menguntungkan.

Komponen biaya antara lain diperuntukkan bagi penyiapan dan pengelolaan kebun. Komponen ini penting untuk menghitung NPV dan menilai potensi adopsi sebuah SUT oleh petani, mengingat keterbatasan modal yang dimiliki petani dan rendahnya akses ke kredit.

SUT utama di Desa Nusakarta adalah kelapa sawit monokultur, karet monokultur, dan padi sawah tadah hujan. Asumsi-asumsi penghitungan profitabilitas dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Pengumpulan data melibatkan 25 petani untuk SUT sawit, 25 petani untuk SUT karet, dan 8 petani untuk SUT padi. Periode pengumpulan data adalah Desember 2020-Januari 2021.

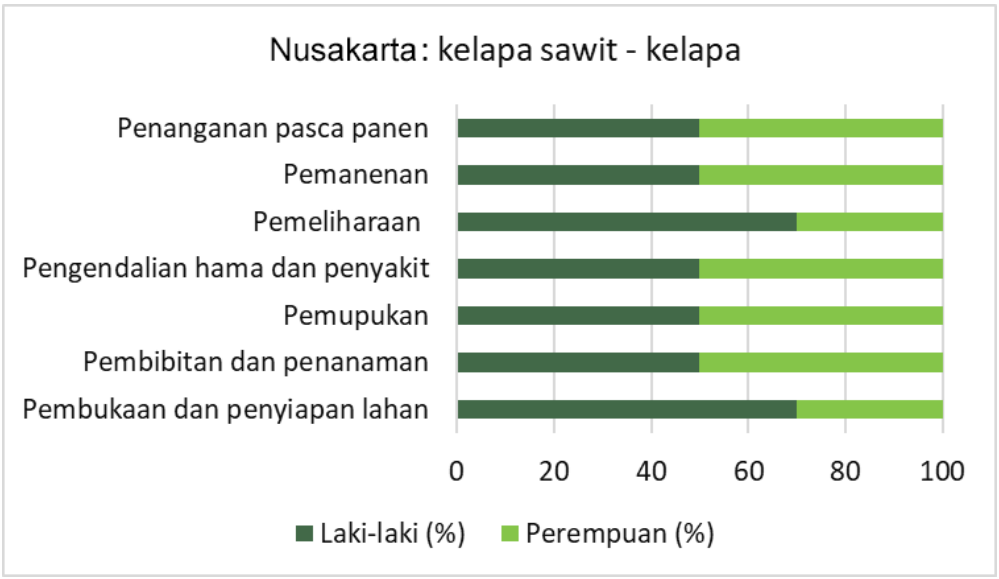
Asumsi yang dipakai untuk menghitung profitabilitas SUT karet monokultur di Desa Nusakarta adalah (i) harga bibit karet Rp10.000/batang dengan akses yang jauh dan sulit dijangkau; (ii) produktivitas getah tahunan 800-900 kg/ha tiap tahun. Asumsi yang digunakan untuk SUT kelapa sawit monokultur adalah (i) harga bibit sawit Rp40.000/batang dengan akses yang jauh dan sulit dijangkau; (ii) produktivitas tandan buah segar tahunan 9-10 ton/ha tiap tahun. Asumsi yang dipakai untuk

menghitung profitabilitas SUT padi sawah tadah hujan adalah (i) harga bibit padi Rp8.000/kg dan menggunakan bibit lokal; (ii) produktivitas beras tahunan 1,25 ton/ha tiap panen. Pada ketiga SUT utama ini diasumsikan petani melakukan pemupukan yang minim dan seadanya.

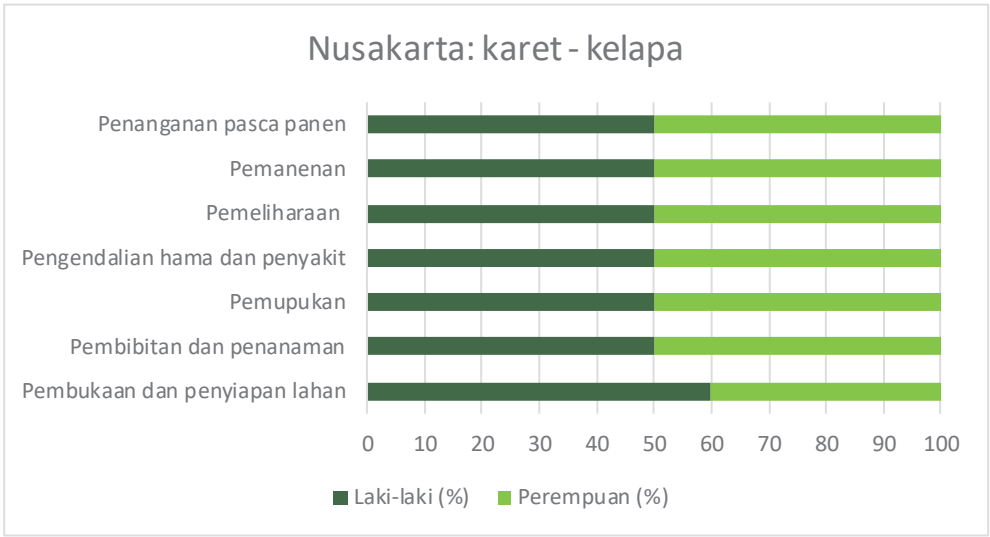
Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT karet monokultur di Desa Nusakarta sebesar Rp11,7 juta per hektare dan penerimaan per hari orang kerja sebesar Rp136 ribu. SUT kelapa sawit menghasilkan penerimaan Rp62,6 juta per hektare dan Rp212 ribu per hari orang kerja. Biaya awal pembangunan kebun adalah Rp53,7 juta per hektare. Sedangkan SUT padi sawah tadah hujan menghasilkan penerimaan sebesar Rp82,8 juta per hektare dan Rp160 ribu per hari orang kerja. Diperlukan dana Rp17,7 juta untuk biaya awal pencetakan sawah per hektare. Nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata desa-desa lainnya dan penelitian sebelumnya untuk wilayah di Provinsi Sumatera Selatan.

1.3.3 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

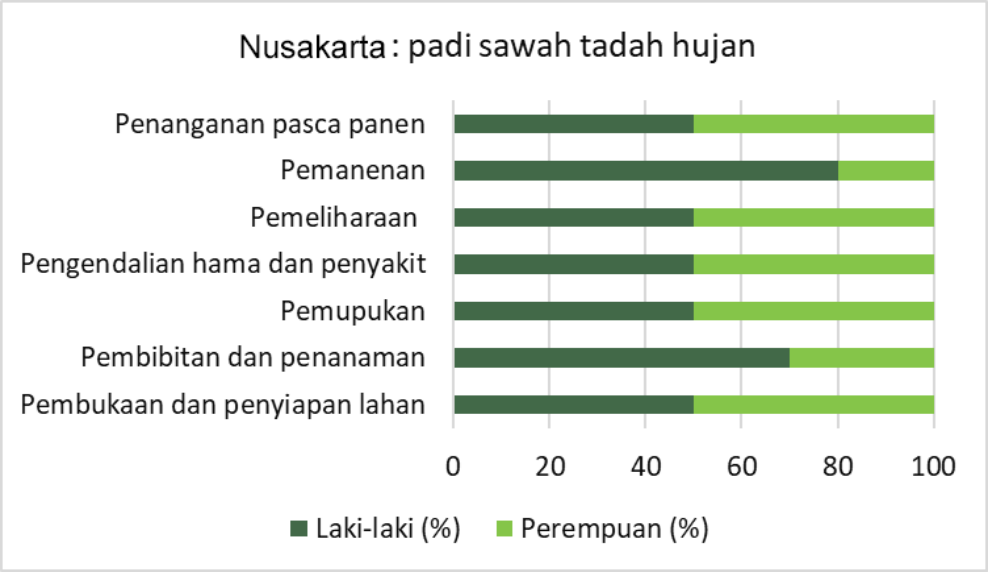
Secara umum, perempuan terlibat aktif dalam semua tahapan sistem usaha tani. Pada sistem usaha tani kelapa sawit campur kelapa, karet campur kelapa, dan padi sawah tadah hujan, peran perempuan hampir seimbang dengan laki-laki (Gambar 1.10, 1.11, dan 1.12). Di desa ini, perempuan berperan membersihkan tanaman dalam penyiapan lahan, menanam dan mencari bibit, menaburkan pupuk, menyemprotkan pestisida dan herbisida, menyadap karet dan mengumpulkan brondolan kelapa sawit, mengangkut sawit, padi, dan karet, serta menjemur gabah.



Gambar 1.10 *Persentase keterlibatan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kelapa sawit-kelapa*



Gambar 1.11 *Persentase keterlibatan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet-kelapa*



Gambar 1.12. *Persentase keterlibatan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan*

1.3.4 Kendala yang dihadapi dalam sistem usaha tani

Benih atau bibit yang digunakan dalam sistem usaha tani adalah varietas lokal karena bibit/benih mahal dan sulit ditemukan. Pupuk non-subsidi sulit dicari dan mahal, sedangkan pupuk subsidi harus diajukan melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).

Kanal besar dibuat pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, tapi tidak dirawat sehingga kanal tersumbat dan menyebabkan banjir di kebun. Akses jalan yang masih susah saat musim hujan juga menjadi kendala, terutama dalam proses pemanenan menggunakan mesin panen. Permasalahan utama pemanenan karet adalah keterbatasan infrastruktur jalan.

Keterbatasan mesin traktor untuk membajak sawah menjadi permasalahan di desa ini karena petani harus menunggu giliran menggunakan mesin yang memerlukan waktu cukup lama. Penyemprotan racun menyebabkan tanaman padi menjadi menguning. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan tentang pestisida dan herbisida. Pada saat pemanenan padi, sering kali mesin panen amblas karena penanaman dilakukan pada tanah bergambut.

1.4 Pasar dan rantai nilai

Penelitian ihwal pasar dan rantai nilai dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam. Pemilihan responden dilakukan dengan metode bola salju (*snowball*). Penelitian dilakukan dengan mewawancarai petani dan lalu pelaku usaha kelapa sawit dan padi, yaitu pengepul komoditas-komoditas tersebut yang berada di desa ataupun di sekitar desa hingga ke pedagang besar. Pengambilan data dilakukan pada Desember 2020 di Desa Nusakarta dan di desa-desa sekitarnya, termasuk wilayah pedagang besar yang terletak di luar wilayah desa.

1.4.1 Karet

a. Rantai nilai karet

Petani karet di Desa Nusakarta menjual hasil karet kepada pengumpul kecil yang terdapat di desa. Pengumpul kecil kemudian menjualnya kepada pengumpul yang lebih besar (pengumpul tingkat kabupaten). Setelah dilakukan pemrosesan yang cukup sederhana berupa pengeringan, hasil panen dijual kepada pedagang besar (pengumpul pemegang atau *delivery order* [DO]). Pengumpul pemegang DO bertugas sebagai agen perusahaan yang memenuhi kuota pasokan yang telah ditentukan perusahaan karet remah.



Gambar 1.13 *Rantai pasok karet*

Pemanenan getah karet dilakukan menggunakan kotak cetak. Campuran Phonska dan air dimasukkan ke dalam kotak cetak untuk membekukan getah karet. Proses penjualan hasil getah karet dari petani di Desa Nusakarta terdiri atas penjualan getah karet basah dan getah karet kering. Perbedaan harga getah karet kering dan basah sebesar Rp1.500-2.000/kg. Dari hasil kepingan karet cetak, terjadi penyusutan hingga 25%. Proses pengeringan dilakukan selama dua minggu. Semakin kering karet yang dijual, harga yang didapat semakin mahal dibanding karet basah. Ketika menjual hasil panen, petani bergantung pada harga yang diberikan pengumpul.

Tuntutan kualitas yang dipersyaratkan dalam penjualan adalah getah karet harus bersih. Jika ditemukan kotoran, harga pembelian dari petani akan dikurangi Rp500/kg. Standar kualitas bersih mutlak harus terpenuhi. Getah yang sangat kotor tidak akan dibeli oleh pengumpul. Selain itu, terdapat syarat tingkat kekeringan kepingan karet. Getah karet yang dibeli dari petani berupa getah basah yang baru dikeluarkan dari kotak. Getah karet langsung dibawa petani kepada pengumpul untuk dijual. Berat getah karet yang dijual beragam, berkisar 15-100 kg.

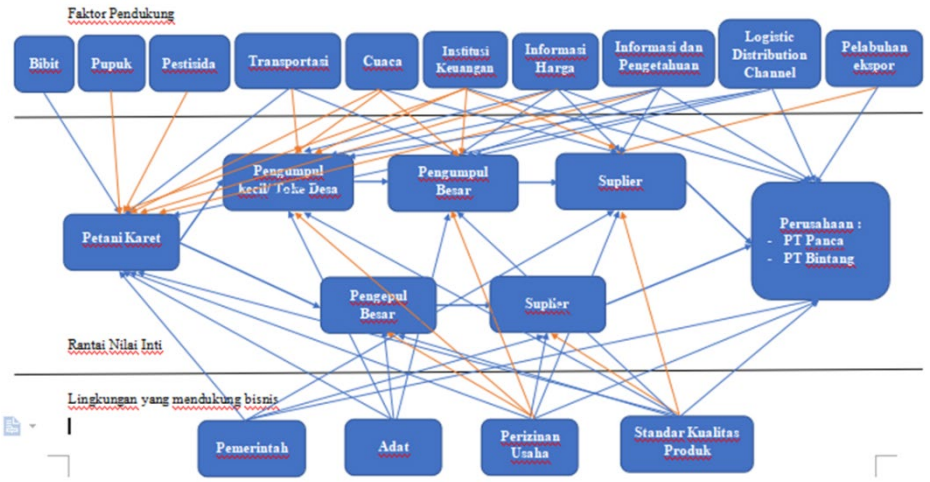
Syarat lain yang diberikan, seperti tingkat kekeringan dan kepadatan karet, biasanya jarang dipenuhi petani. Tahapan proses ini dilakukan oleh pengumpul kecil. Ukuran keping karet juga mempengaruhi harga jual. Semakin besar kepingan karet, semakin kecil penyusutan yang terjadi. Tingkat penyusutan yang terjadi pun dirasakan besar oleh pengumpul, yakni penyusutan saat proses pengeringan sebesar 30% dan penyusutan dalam perjalanan pengiriman ke Palembang sebesar 14%. Jadi, total penyusutan yang terjadi berkisar 40-45%.

Getah karet basah dibeli dari petani sebesar Rp7.000/kg dan dari pengumpul kecil Rp8.000/kg. Getah karet basah dijual oleh pengumpul pada harga terakhir penjualan sebesar Rp11.800/kg atau rata-rata Rp10.000/kg dalam setahun terakhir. Getah karet mentah dijual kepada pemegang DO perusahaan karet remah. Keuntungan yang diambil dari harga beli petani mencapai Rp4.000/kg. Hal itu untuk menyiasati penyusutan yang terjadi. Keuntungan bersih yang didapatkan pengumpul berkisar Rp200-300/kg.

Ketika menentukan penjualan akhir, pengumpul mempertimbangkan harga tertinggi dari setiap perusahaan. Penjualan karet di Desa Nusakarta ke perusahaan dilakukan melalui *supplier* dari setiap perusahaan. Penjualan yang dilakukan tidak dikenai *fee* karena *supplier* sudah mengambil keuntungan dari pembelian dari pengumpul besar dan penjualan ke perusahaan. Beberapa perusahaan itu adalah:

- PT Bintang
  Penentuan harga ditentukan dengan metode penghitungan kadar karet kering (K3). Umur getah karet maksimal 3 bulan. Harus bersih dan diperiksa dengan cara dibelah. Apabila kotor lebih dari 30%, produk tidak dibayar.
- PT Panca
  Perhitungan harga langsung negosiasi dengan *supplier* pemasok barang ke perusahaan. Perusahaan melihat kualitas barang yang dibawa, yakni kualitas karet harus bersih.

b. Peta pasar karet



Gambar 1.14 Peta pasar karet Desa Nusakarta

Kapasitas penjualan pengumpul kecil sebesar 5-10 ton dengan frekuensi penjualan 26 kali dalam setahun. Rata-rata getah karet mentah didapat dari 30 petani dan dari lima pedagang lain sebesar 3-4 ton.

Pengumpul menyediakan pinjaman pribadi kepada petani yang membutuhkan uang dengan harapan petani tersebut menjual getah karet kepada pengumpul. Namun, petani terkadang masih menjual getah karet ke pengumpul lain. Pengumpul tidak menyediakan sarana produksi pertanian untuk dijual ke petani.

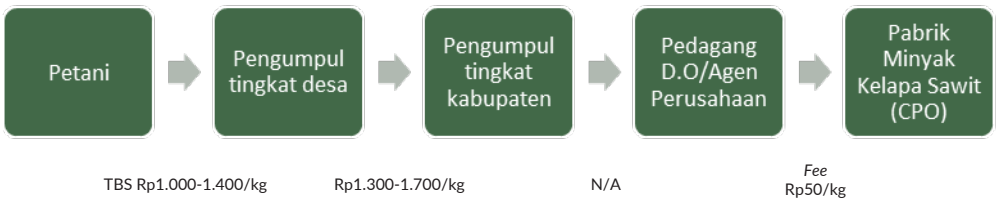
Petani sangat bergantung pada keberadaan pengumpul. Ketiadaan permintaan kualitas yang baik dalam rantai nilai dan peran pengumpul yang terlalu dominan dalam mengendalikan harga diperburuk oleh volatilitas harga karet dunia yang tinggi. Peran multipihak dalam memperbaiki kualitas perkebunan karet dalam aspek rantai nilai dipandang sangat diperlukan untuk dapat memajukan pertanian karet di desa Nusakarta.

1.4.2 Kelapa sawit

a. Rantai nilai kelapa sawit

Bentuk produk yang dijual berupa tandan buah segar (TBS). Petani kelapa sawit di Desa Nusakarta memanen TBS kelapa sawit untuk diperjualbelikan. Umumnya, hasil panen tersebut dijual kepada pengumpul kecil tingkat desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengumpul kecil menjual kepada pengumpul skala besar. Hasil panen kemudian dijual kepada perusahaan *crude palm oil* (CPO) melalui perantara, yaitu agen perusahaan atau biasa disebut *supplier* DO. *Supplier* DO bertugas memenuhi

kuota pasokan yang diminta perusahaan CPO. TBS kelapa sawit dijual dari petani ke perusahaan dengan cepat. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan kesegaran panen buah sawit.



***Gambar 1.15** Rantai pasok kelapa sawit*

Rata-rata harga penjualan kelapa sawit sebesar Rp800/kg. Akses penjualan kepada masing-masing pengumpul memiliki perbedaan harga beli sebesar Rp100-500/kg. Dalam penjualan TBS di Desa Nusakarta, tidak terdapat perbedaan harga berdasarkan umur tanaman kelapa sawit, termasuk buah pasir. Selain itu, dalam penjualan TBS, terdapat kualitas yang harus dipenuhi petani, tapi petani hanya bisa memenuhi tuntutan kualitas itu sebesar 80%. Adapun tuntutan kualitas tersebut adalah buah matang, buah berwarna merah kehitaman, tandan buah pendek, dan tandan buah penuh (tidak ada yang kosong). TBS ini dijual kepada pengumpul.

Pengumpul menanggung beberapa biaya dalam proses pengiriman. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran antara lain biaya transportasi mobil (muatan 2 ton, mobil pikap L300), sistem tonase Rp50/kg, proses penimbangan Rp25/kg (sistem tonase, 3 tenaga kerja), bongkar muat mobil Rp25/kg (sistem tonase, 2 tenaga kerja), dan pemuatan ke tongkang Rp25/kg (sistem tonase, 5-6 orang), serta biaya kapal sebesar Rp110/kg. Dalam proses pemasaran, terjadi penyusutan dalam perjalanan dari kapal ke pabrik sebesar 5%. Hal ini dikarenakan kadar air menyusut dalam perjalanan ke pabrik selama 12 jam dan selama penyimpanan, yaitu ketika antre saat membongkar muatan di pabrik, sebesar 3%.

Persyaratan kualitas bagi pengumpul yang diberikan perusahaan adalah tandan buah segar (matang), tandan buah harus pendek, buah berwarna kuning kemerahan, buah tidak landak (banyak duri), dan buah langsung lepas dari tandan jika dipetik dengan tangan. Harga penjualan kelapa sawit terakhir merupakan harga penjualan tertinggi selama 10 tahun terakhir, yaitu sebesar Rp1.400/kg. Penjualan kepada perusahaan CPO dilakukan melalui pemegang DO. Salah satunya adalah CV HS, yang memiliki empat langganan perusahaan. Dalam penjualan, ada pertimbangan dari perusahaan, seperti harga dan syarat kualitas.

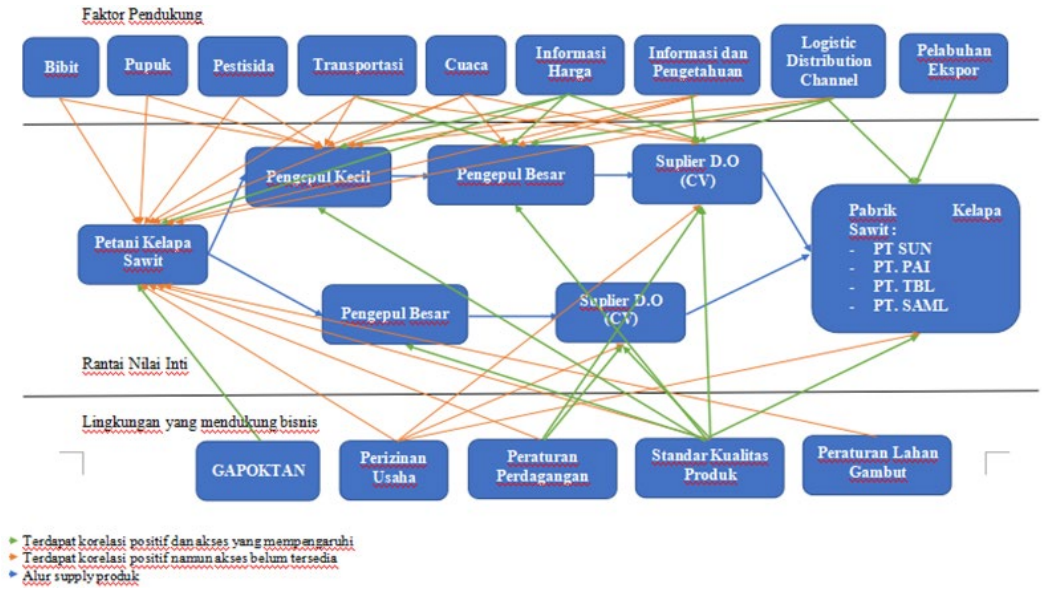
CV HS memiliki surat DO dari empat perusahaan yang mempunyai dinamika berbeda. Misalnya untuk PT SUN di Plaju, Palembang, penjualan paling sering dilakukan di perusahaan ini karena harga penjualan stabil dan menyesuaikan dengan kualitas yang diterima pabrik, serta timbangan dinilai dengan adil (seimbang). Sama halnya dengan PT PAI di Jalur 10. Sedangkan untuk PT TBL di Air Kumbang, harga beli lebih tinggi dibanding perusahaan lain apabila sawit memiliki kualitas bagus dan mengikuti harga pasar dunia. Namun, apabila syarat kualitas tidak dapat dipenuhi, pemotongan yang diberlakukan lebih tinggi pula. Hal yang sama juga berlaku di PT SAML di Air Sugihan.

Potongan harga yang diberikan kepada petani sebesar 10% per kilogram sawit, sedangkan keuntungan yang akan diambil oleh CV sebesar 5%. Jika tergabung dalam kontrak perusahaan dan mampu memenuhi permintaan yang telah disepakati, CV akan mendapatkan premi sebesar 5% dari total penjualan. Namun, apabila tidak dapat memenuhi permintaan, CV akan dikenai penalti. Perbedaan harga untuk pengumpul yang tidak menggunakan CV sebesar Rp200/kg. Apabila menggunakan CV, potongan yang diberikan perusahaan sebesar Rp50/kg. Pembayaran dari perusahaan ke CV membutuhkan waktu 15 hari sampai 1 bulan setelah pengumpul mengirim barang.

b. Peta pasar kelapa sawit

Pengumpul kecil dan pengumpul besar biasanya mengambil TBS langsung di kebun petani di pinggir jalan. Masing-masing pengumpul mengumpulkan TBS dari kurang-lebih 35-40 petani, dengan rata-rata kapasitas sebesar 800 kg. Pengumpul besar memiliki kapal berkapasitas 30 ton. Pengumpul besar memiliki tiga langganan pengumpul kecil, dengan frekuensi produksi terkecil 20 ton dan paling banyak 35-40 ton (rata-rata 35 ton). Namun, ketika memasuki musim hujan, rata-rata petani mampu menghasilkan 1,5 ton.

Perdagangan kelapa sawit di Desa Nusakarta sangat bergantung pada keberadaan pengumpul. Penyediaan akses ke informasi harga dan kualitas masih memiliki peluang sebagai salah satu opsi intervensi.



Gambar 1.16 Peta pasar kelapa sawit Desa Nusakarta

1.4.3 Padi

a. Rantai nilai padi

Komoditas padi dijual dalam bentuk gabah kering dan gabah basah. Penjualan gabah basah dimulai pada 2020. Gabah basah dijual karena tidak perlu melewati proses panjang seperti gabah kering, yang memerlukan penjemuran dan penggilingan. Gabah basah dijual langsung di lahan sawah. Pengumpul lokal membeli gabah basah langsung dari petani. Pengumpul lokal kemudian membawa padi ke dermaga untuk dijual kepada pengumpul gabah basah dari Kota Palembang. Pengumpul yang mengambil gabah basah di Desa Nusakarta bernama Bapak Alim, yang berasal dari Desa Makarti Jaya. Selanjutnya, gabah dijual untuk memenuhi kebutuhan perusahaan beras dan pasar tradisional.



***Gambar 1.19** Rantai pasokan padi*

Panen dilakukan setahun sekali pada Januari, Februari, atau Maret. Setengah dari hasil panen dikonsumsi sendiri dan setengahnya lagi dijual ke gudang pengumpul untuk digiling. Di Desa Nusakarta, terdapat enam pabrik penggilingan padi yang berada di Dusun 1 dan Dusun 2, masing-masing sebanyak 3 unit.

Tahapan kegiatan pasca-panen untuk beras berupa pemanenan, penjemuran, penggilingan, dan penjualan ke pengumpul. Sedangkan pada gabah basah, sehabis panen, gabah dijual ke pengumpul. Dalam proses pemanenan, petani menggunakan *hand tractor*, *combine*, dan jonder. Mesin dan peralatan tersebut merupakan bantuan dari pemerintah untuk disewakan kepada petani. Pembayaran sewa dilakukan untuk keperluan pembayaran pajak sebesar Rp5 juta.

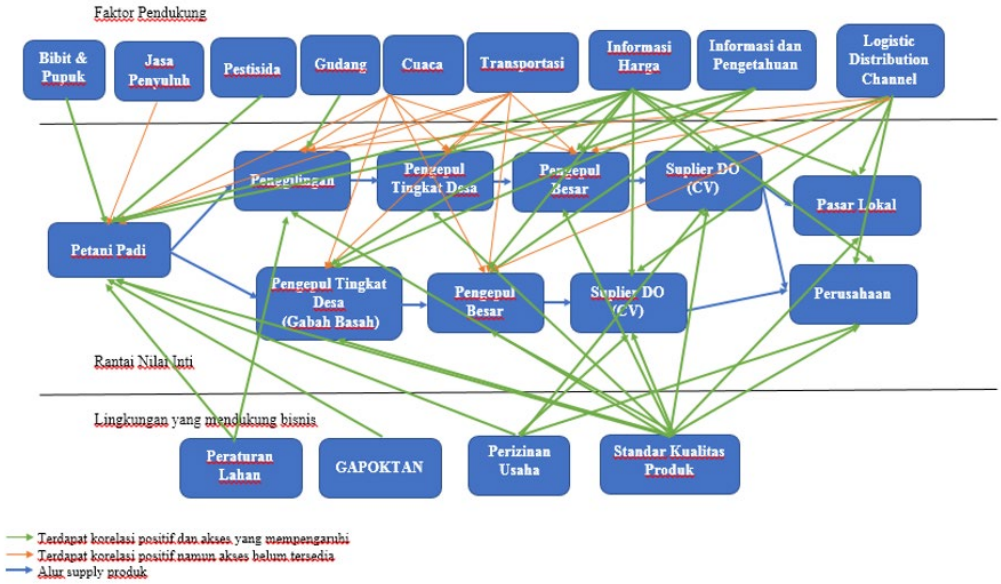
Kualitas yang dipersyaratkan untuk beras adalah berwarna putih, utuh, serta varietas padi yang digunakan. Salah satu faktor penting kategori sarana produksi pertanian adalah jenis bibit padi, seperti varietas Serang, Vietnam, Impari 42, dan Impari 32. Gabah kering dijual ke pengumpul dengan kisaran Rp7.500/kg, sedangkan gabah basah sebesar Rp3.500/kg.

Tahapan kegiatan produksi yang dilakukan pengumpul meliputi penggilingan, penimbangan, penjahitan, dan pengemasan. Sementara itu, kegiatan yang dilakukan pengumpul gabah basah meliputi penimbangan dan penjualan. Hasil beras dijual dengan harga Rp7.700/kg dan gabah basah Rp3.700/kg.

b. Peta pasar padi

Kapasitas pengumpul gabah kering sebanyak 105 ton dalam satu musim panen. Kapasitas tersebut dipenuhi dari 30 orang petani untuk gabah kering, dan untuk gabah basah dari sekitar 50 orang. Pengepul memberikan pinjaman pribadi. Utang dibayarkan melalui pemotongan saat petani menjual padinya ke pengepul untuk digiling. Di Desa Nusakarta, pengepul tidak menjual sarana produksi pertanian karena petani tidak mampu membayar utang.

Terdapat beberapa syarat kualitas padi. Kualitas tersebut meliputi bagus, yaitu panjang utuh dengan harga Rp8.000/kg; sinar, yaitu ada bintik-bintik kuning seharga Rp7.000/kg; batik, yaitu banyak bintik kuning dengan harga Rp5.500/kg; dan *broken*, yaitu kotor, warna beras tidak terang, banyak patahan, serta tidak utuh seharga 4.000/kg. Namun, tidak ada peningkatan harga yang diterima usaha pengumpul apabila tuntutan tersebut terpenuhi.



Gambar 1.20 *Peta pasar padi Desa Nusakarta*

1.5 Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dan wilayah lain, satu desa dengan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya keuangan (misalnya tabungan). Ada pula modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, yang juga dipengaruhi oleh kondisi di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya, dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan, sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih lengkap dan keputusan yang diambil lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, perlu dibandingkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga ataupun masyarakat perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri atas terpenuhinya kebutuhan pangan; meningkatnya pendapatan; keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung, seperti bantuan pemerintah dan kredit; serta kepemilikan dan akses ke sumber daya alam, seperti lahan. Partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga juga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan ataupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan atau ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya, ataupun dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi Covid-19; perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem, misalnya kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi; penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba; gejolak politik yang mengancam keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan. Jadi, apabila kejadian luar biasa tersebut dialami, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Nusakarta dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha (RT > 2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama strategi penghidupan rumah tangga masyarakat di sekitar lahan gambut. Harapannya, mengelompokkan rumah tangga ke dalam tiga ukuran kepemilikan lahan ini bisa memberikan informasi yang lebih tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah pada dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini bertujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang

dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya, kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga serta tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Nusakarta, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Desember 2020, dengan total responden berjumlah 21 orang.

1.5.1 Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang digunakan untuk bertahan hidup, seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sumber pendapatan. Pada subbab ini akan lebih banyak didiskusikan ihwal sumber penghidupan secara umum, sedangkan sumber pendapatan akan didiskusikan pada subbab berikutnya.

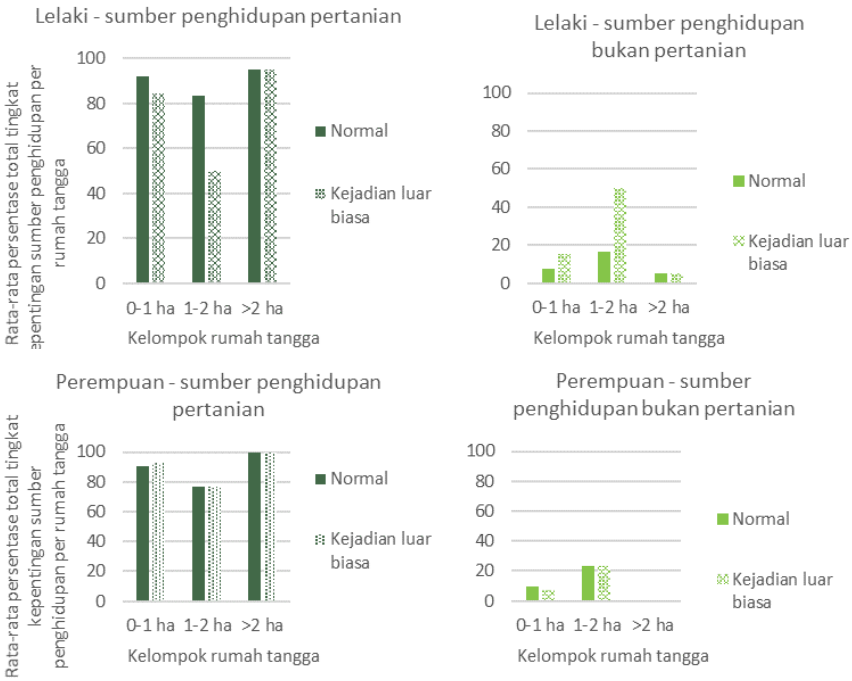
Sumber-sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Nusakarta dipandang berbeda, baik antarlelaki, antarperempuan, maupun antarkelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum, ada dua sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian, contohnya bersawah, berkebun sawit, menjadi buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya, seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu. Sumber penghidupan utama lainnya adalah yang tidak berbasis pertanian, contohnya guru, pegawai negeri, dan buruh bangunan. Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, ada pula beberapa rumah tangga yang merantau. Rumah tangga yang merantau untuk memenuhi kebutuhan keluarganya adalah kelompok rumah tangga 0-1 ha sebanyak 20% dan 1-2 ha sebanyak 30%. Rumah tangga yang merantau rata-rata memiliki kebun di lahan 0-50% gambut untuk kelompok dengan kepemilikan lahan 0-1 ha, dan 100% gambut untuk kepemilikan lahan 1-2 ha.

Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya dirasakan atau tidak akibat suatu kejadian luar biasa. Masing-masing rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda bergantung pada akibat langsung yang dirasakan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Untuk Desa Nusakarta, kelompok rumah tangga 0-1 ha lebih banyak memandang kekeringan serta penurunan harga sawit dan karet sebagai kejadian luar biasa. Sedangkan kelompok rumah tangga 1-2 ha dan kelompok rumah tangga > 2 ha lebih banyak memandang penurunan harga sawit sebagai kejadian luar biasa. Gambar 1.20 mempresentasikan pandangan tingkat kepentingan kedua sumber penghidupan dari

laki-laki dan perempuan pada ketiga kelompok rumah tangga, baik pada kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa.

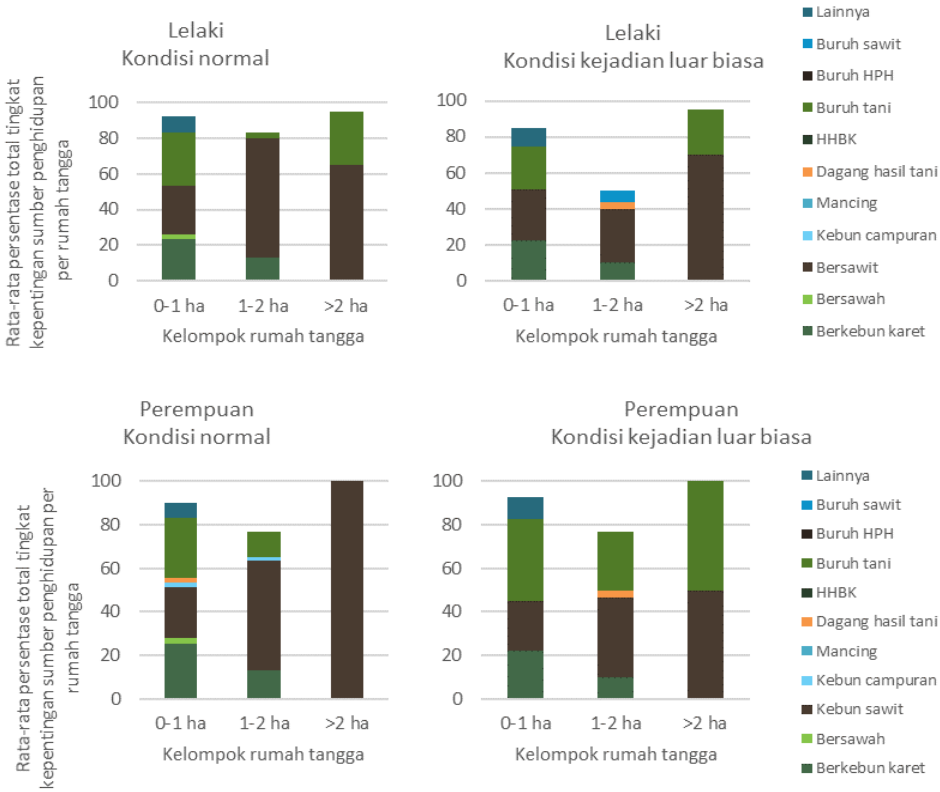
Pada kondisi normal, strategi sumber penghidupan lelaki secara umum sama pada kelompok rumah tangga yang berbeda, yaitu mengkombinasikan sumber penghidupan berbasis pertanian dan non-pertanian. Ketika ada kejadian luar biasa, terdapat strategi yang berbeda-beda. Lelaki dari kelompok rumah tangga 1-2 ha lebih banyak meningkatkan sumber penghidupan non-pertanian karena adanya penurunan pendapatan dari hasil pertanian. Sedangkan untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha dan > 2 ha, kegiatan berbasis pertaniannya tidak terlalu terkendala oleh penurunan harga sawit.

Ihwal sumber penghidupan, kelompok perempuan memiliki kecenderungan yang sedikit berbeda dengan lelaki. Perempuan pada kelompok rumah tangga > 2 ha cenderung tidak melakukan kegiatan non-pertanian. Hal ini berbeda dengan perempuan pada kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha yang juga melakukan kegiatan non-pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Tidak ada perbedaan strategi yang dilakukan perempuan untuk mengatasi kejadian luar biasa, yang dalam hal ini adalah penurunan harga sawit.



Gambar 1.21 *Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan*

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama berbasis lahan di Desa Nusakarta adalah bertani sawit (Gambar 1.22). Hal ini berlaku untuk semua kelompok rumah tangga. Sumber penghidupan lainnya, seperti dari kebun karet dan buruh tani, juga dilakukan. Masing-masing kelompok rumah tangga memiliki sumber pendapatan yang berbeda-beda. Untuk kelompok rumah tangga > 2 ha, para pria mengandalkan kegiatan bertani sawit, bertani karet, berdagang, menjadi buruh bangunan, dan buruh tani, sementara perempuan hanya mengandalkan bertani sawit atau berdagang sayuran. Pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, selain bertani sawit dan menjadi buruh tani, mereka mengelola kebun karet. Sedangkan rumah tangga dengan kepemilikan lahan kurang dari 1 ha memiliki sumber pendapatan berbasis pertanian yang cukup beragam, dari bertani sawit, berkebun karet, berkebun campuran, menjadi buruh tani, berdagang, hingga bersawah. Ketika ada kejadian luar biasa, hampir semua rumah tangga mengandalkan pendapatan dari menjadi buruh tani atau buruh sawit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dilakukan baik oleh lelaki maupun perempuan.

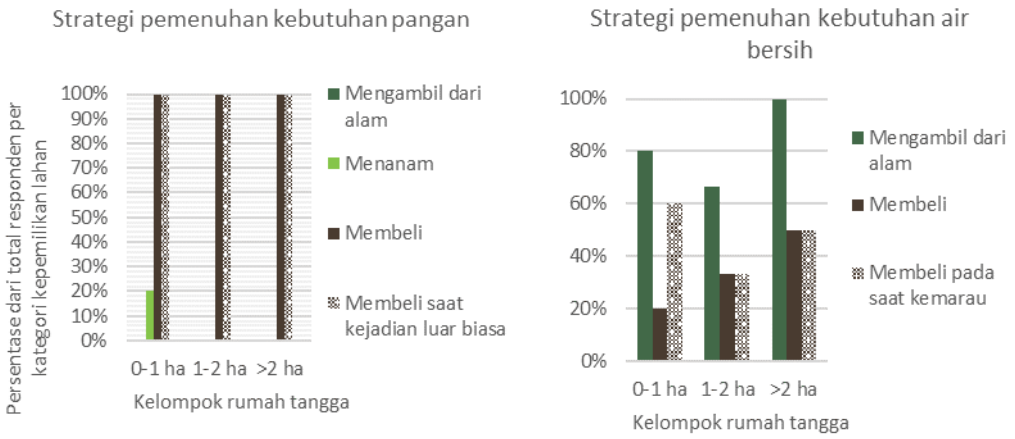


Gambar 1.22 *Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda*

b. Strategi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun, sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci, dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan hampir seragam pada kelompok rumah tangga (Gambar 1.23). Umumnya kebutuhan pangan terpenuhi dengan cara membeli, kecuali untuk kepemilikan lahan 0-1 ha yang juga menanam. Ketika ada kejadian luar biasa, semua rumah tangga memenuhi kebutuhan pangannya dengan cara membeli.



Gambar 1.23 *Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda*

Sementara itu, untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, sebagian rumah tangga masih mengambil air dari alam. Sebagian kelompok rumah tangga lainnya membeli, dengan persentase membeli lebih tinggi pada rumah tangga yang lebih luas kepemilikan lahannya. Pada saat ada kejadian luar biasa, yaitu kemarau panjang, semua rumah tangga membeli air. Kelompok rumah tangga dengan persentase membeli air paling tinggi ketika ada kejadian luar biasa (*shock*) adalah kelompok 0-1 ha. Hal ini mungkin terjadi karena rumah tangga ini terletak di lokasi dengan akses yang sulit ke air bersih.

c. Strategi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman, dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/*cash* yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat antara lain bertani sawit, berkebun karet, dan menjadi buruh tani. Selain sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang tidak berbasis pertanian. Masyarakat beralih ke sumber pendapatan non-pertanian, seperti buruh bangunan, warung tekwan, warung kopi, dan *laundry*, ketika penjualan hasil kebun berkurang.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Nusakarta memiliki dua sumber pendapatan. Tidak ada perbedaan secara nyata di antara ketiga kelompok rumah tangga. Dua sumber pendapatan dinilai sebagai rentan, sehingga semua kelompok rumah tangga di desa ini termasuk kategori rentan.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga, kelompok rumah tangga 0-1 ha berada di kategori nilai pendapatan Rp10-50 juta/tahun. Sedangkan kelompok rumah tangga 1-2 ha dan > 2 ha memiliki nilai pendapatan Rp50-100 juta/tahun.

Sebagian besar penduduk juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan (baik dengan dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual). Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Nusakarta, sebagian besar penduduk memilih berinvestasi pada aset konsumtif dibanding aset produktif, dengan rasio aset produktif terhadap aset konsumtif sebesar 0,65. Hal ini menunjukkan rendahnya ketahanan ekonomi jika dilihat dari sisi jenis aset yang dimiliki.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar penduduk Desa Nusakarta memperoleh pinjaman dari bank, koperasi desa, dan kelompok tani. Hal ini menunjukkan rendahnya akses rumah tangga ke lembaga keuangan.

Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi kejadian luar biasa atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Nusakarta memiliki tabungan. Rumah tangga yang memiliki tabungan umumnya menyimpan tabungan melalui arisan, disimpan sendiri, ataupun di bank. Akan tetapi, baru sebagian kecil penduduk yang memiliki tabungan di bank.

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut, mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Nusakarta, rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dari rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan sudah cukup di Desa Nusakarta. Kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga.

Selain mempunyai lahan, sebagian kecil rumah tangga di Desa Nusakarta memiliki ternak. Ternak yang dikembangkan adalah kambing.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Nusakarta rata-rata hanya menerapkan sebagian kecil teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses persiapan lahan, masih ada yang mempersiapkan lahan dengan metode bakar. Selain itu, pemakaian bibit unggul masih minim di masyarakat. Masyarakat juga sangat jarang mengatur tata air di kebun atau lahan pertanian, seperti menjaga tinggi muka air gambut. Akan tetapi, sebagian besar rumah tangga sudah rutin melakukan pemupukan untuk meningkatkan produksi.

d. Strategi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Nusakarta, jika dibandingkan dengan desa lain, belum terlalu bisa mengakses berbagai sumber daya pendukung. Hal ini berlaku untuk semua kelompok rumah tangga.

Secara umum, di Desa Nusakarta, cukup jarang masyarakat yang pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya adalah bantuan pendidikan, bantuan pangan, dan bantuan tunai. Sedangkan bantuan sarana produksi pertanian ataupun alat dan mesin pertanian masih sangat minim. Tingkat keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani juga masih sangat rendah. Sebagian besar rumah tangga tidak tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani sebenarnya dapat menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas, seperti pelatihan dan bantuan pertanian.

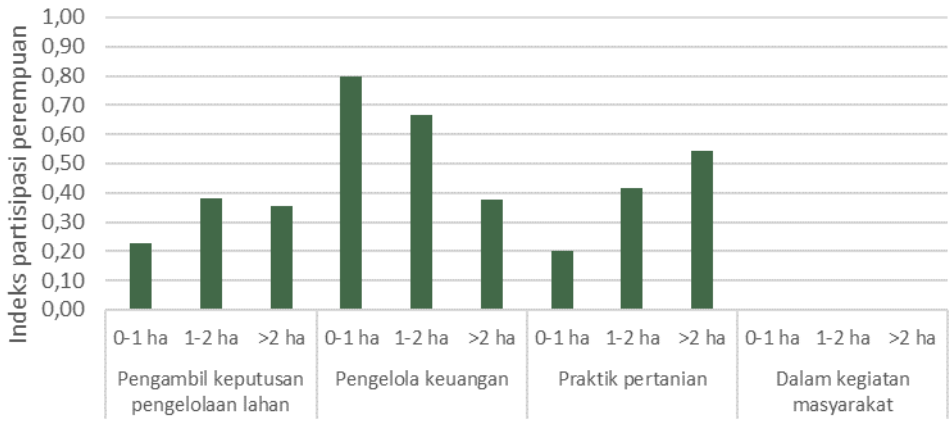
Selain bantuan, pelatihan jarang diterima oleh masyarakat Desa Nusakarta. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki dengan topik pertanian di lahan gambut. Sedangkan pelatihan untuk perempuan masih sangat jarang dilakukan.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga serta masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga serta bermasyarakat.

Di Desa Nusakarta, dalam rumah tangga, perempuan lebih banyak berperan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan praktik pertanian, termasuk pengambilan keputusan ihwal pengelolaan lahan, cukup berimbang antara lelaki dan perempuan. Di Desa Nusakarta, masih sedikit perempuan yang aktif menjadi anggota kelompok di masyarakat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat.

Jika kelompok rumah tangga yang berbeda dibandingkan, peran perempuan dalam pengelolaan lahan hampir sebanding dengan lelaki untuk kelompok rumah tangga > 2 ha (Gambar 1.24). Namun, peran perempuan dalam pengelolaan keuangan lebih rendah pada rumah tangga yang memiliki lahan lebih dari 2 ha.



Gambar 1.24 *Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda*

Secara umum, perempuan memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan mengatur kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki ataupun berbagi peran antara laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan di desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Nusakarta hampir sama.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Nusakarta, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas, baik di rumah tangga maupun di masyarakat, masih belum optimal. Dibandingkan dengan di desa lain, tingkat partisipasi pemuda di Desa Nusakarta di bawah rata-rata.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih sangat minim. Di Desa Nusakarta, hampir tidak ada pemuda yang memperoleh pelatihan terkait dengan pengelolaan lahan ataupun dalam kegiatan bermasyarakat. Pemuda juga belum banyak berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Kontribusi pemuda hanya ditemukan pada kepemilikan lahan lebih dari 1 ha. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi di ke depannya. Peningkatan peran pemuda

diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Nusakarta.

1.5.2 Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan pada rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Tiap rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

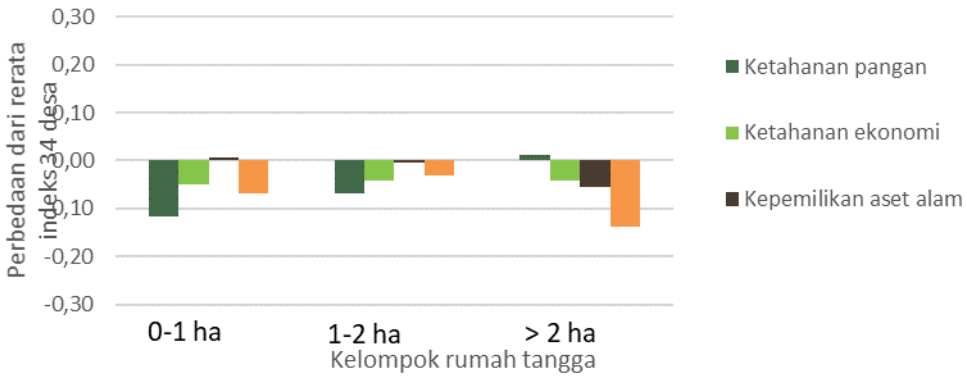
Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Nusakarta terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan (istri) dapat menentukan keputusan jika kepala keluarga tidak mampu melakukannya karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Tidak ada anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain suami-istri. Penentu pengambil keputusan ini masih sama, baik dalam kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan dengan diskusi bersama anggota keluarga. Ada pula beberapa rumah tangga yang mempertimbangkan masukan dari tetua dalam keluarga dan pemerintah desa. Terdapat perbedaan dalam proses pengambilan keputusan pada saat kondisi normal dan ada kejadian luar biasa. Ketika ada kejadian luar biasa, hal yang utama adalah kepala keluarga melakukan pengambilan keputusan sendiri tanpa berdiskusi. Selain itu, prioritas untuk mendapatkan pertimbangan tetua dan pemerintah desa berkurang ketika ada kejadian luar biasa.

Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran berbeda-beda. Pemegang keputusan utama adalah kepala rumah tangga. Sementara itu, pasangan lebih banyak menjadi penasihat dan pemberi informasi pendukung, yang juga dilakukan oleh anak lelaki dan anak perempuan. Tidak ada perbedaan peran masing-masing anggota, baik pada saat kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga seperti yang sudah dijelaskan pada subbab 1.5.1, dengan penjelasan proses pengambilan keputusan pada subbab 1.5.2, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Pencapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, dan penggunaan teknik budi daya pertanian yang baik); serta akses ke bantuan, kredit, pelatihan, dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga di antara kelompok rumah tangga dilakukan melalui perbandingan dengan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama di 34 desa yang disurvei pada Desember 2020 hingga Januari 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Nusakarta di bawah rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-34 desa survei (Gambar 1.25).



Gambar 1.25 *Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga*

Kelompok rumah tangga 0-1 ha di Desa Nusakarta, bila dibandingkan kelompok rumah tangga yang sama di desa lain, memiliki tingkat capaian penghidupan di bawah rata-rata. Sebab, kelompok rumah tangga ini masih memiliki kekurangan pada ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, serta akses ke bantuan, kredit, dan pelatihan.

Sementara itu, kelompok rumah tangga 1-2 ha berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Hal ini terjadi karena kelompok rumah tangga ini memiliki akses ke bantuan, kredit, dan pelatihan yang masih di bawah rata-rata. Begitu pula dengan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangannya.

Adapun kelompok rumah tangga > 2 ha secara umum di bawah rata-rata dibanding rumah tangga di desa lain pada kelompok rumah tangga yang sama. Hal ini terutama dikarenakan kelompok rumah tangga ini memiliki kekurangan dalam hal ketahanan ekonomi, kepemilikan aset alam, serta akses ke bantuan, kredit, dan pelatihan. Di Desa Nusakarta, rumah tangga dengan kepemilikan lahannya > 2 ha cenderung memiliki ketahanan pangan lebih baik dibanding rumah tangga dengan kepemilikan lahan kurang dari 2 ha.

Desa Nusakarta

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut

Bab 2

Analisis SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, *and threats*) terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Nusakarta merupakan bagian dari penyusunan strategi pembangunan Desa Lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yaitu (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alih guna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (v) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan akan disampaikan.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Nusakarta untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Nusakarta secara inklusif menggunakan metode ALLIR.[4] Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada November 2020. Tiga faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 2.1.

[4] ALLIR adalah akronim dari *Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience* atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Tabel 2.1 *Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan*

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Pembagian lahan cukup merata karena merupakan daerah transmigrasi	Penyuluhan tidak ada dalam lima tahun terakhir, salah satunya karena adanya peralihan dari komoditas padi ke karet.	Kemitraan dan bantuan dari perusahaan yang beroperasi di sekitar desa	-
	Pemerintah desa cukup aktif mengelola pendanaan dan bantuan subsidi saprodi	Bantuan pupuk belum terdistribusi secara merata	Kelompok perempuan mengikuti pelatihan mandiri melalui media daring	-
		Akses jalan kurang memadai dan sering terjadi banjir, terutama di jalan menuju ke lahan masyarakat	Terdapat zona tanaman kehidupan dari PT. BAP yang seluruhnya sudah dimanfaatkan menjadi sawah dan 2 ha ditanami sayuran dan buah-buahan.	-
Alih guna lahan	Karakteristik lahan beragam, terutama berkaitan dengan pengelolaan lahan berbasis komoditas unggulan (sawit, karet, sawah, dan lain-lain)	Terdapat kejadian kebakaran lahan di sebagian tutupan lahan yang dikelola		-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan praktik usaha tani	Terdapat kebun sawit dan sawah yang luas	Pirit dalam tanah gambut menyebabkan tanaman mati	-	Harga bibit, pupuk, dan pestisida mahal
		Keterbatasan peralatan pertanian (traktor untuk membajak sawah)	-	Larangan penyiapan lahan dengan membakar tidak disertai dengan solusi praktik
		Pengetahuan budi daya terbatas	-	
Pasar dan rantai nilai		Informasi harga petani terbatas (didapat dari pengepul)	Terdapat pilihan penjualan komoditas (karet: PT Bintang dan PT Panca; sawit: PT SUN, PT PAI, PT TBL; padi: PT Buyung)	Harga karet memiliki volatilitas tinggi
		Kadar air karet cukup tinggi		
		Belum ada BUMDes penyedia saprodi pertanian dan komoditas yang beroperasi	-	-
Strategi penghidupan	-	Keragaman sumber penghidupan kurang		Sebagian besar rumah tangga merasakan penurunan harga sawit
	-	Akses pangan kurang baik	-	
	-	Partisipasi rumah tangga dalam kelompok tani kurang	-	-

Kekuatan dalam pengelolaan gambut lestari cukup potensial, dengan akses ke lahan dapat dipenuhi karena hampir semua penduduk memiliki lahan yang merata. Karakteristik pengelolaan lahan juga beragam, dengan komoditas unggulan kelapa sawit, sawah, dan karet.

Adanya inisiatif dari pemerintah desa untuk mengelola pendanaan dan bantuan subsidi saprodi memperkuat akses petani ke saprodi. Hal ini sejalan dengan inisiatif kelompok tani dalam mengakses saprodi.

Kelemahan yang ditemukan di Desa Nusakarta adalah akses ke penyuluhan yang terbatas serta akses infrastruktur yang belum memadai, sehingga mempersulit pemasaran hasil pertanian. Keterbatasan peralatan pertanian juga menjadi kendala dalam pengolahan lahan. Dari sisi pemasaran, informasi harga pasar masih terbatas pada pengepul. Pengelolaan lahan juga terhambat karena adanya pencemaran pirit yang mempengaruhi hasil tani. Dari sisi penghidupan, keragaman penghidupan terbatas pada satu hingga dua sumber penghidupan.

Jika ditinjau dari segi peluang, terdapat potensi untuk kemitraan dengan PT BAP, terutama untuk bantuan saprodi pertanian. Kemitraan lain juga dapat menjadi peluang, terutama dalam pemasaran komoditas karet, sawit, dan padi. Diversifikasi penanaman agroforestri perlu dilakukan melalui kombinasi komoditas unggul, dengan kelapa sebagai salah satu pilihannya. Terakhir, masyarakat desa perlu menyiapkan diri akan ancaman kebakaran lahan dan potensi asap. Selain itu, pirit akan mengancam kesuburan tanah jika tidak diantisipasi dengan baik. Fluktuasi harga komoditas juga membutuhkan terobosan baru, salah satunya agroforestri, agar tidak bergantung pada satu atau dua komoditas pertanian.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi kekuatan dan peluang, strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan, strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dan ancaman, strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman.



***Gambar 2.1** Strategi dari analisis SWOT*

Di Desa Nusakarta, strategi yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki pengelolaan gambut bersama masyarakat terdiri atas empat kelompok utama, yaitu strategi agresif yang bertujuan meningkatkan kapasitas yang sudah ada dan mempertahankan sistem yang sudah baik; strategi *turnaround* yang harapannya dapat mengubah sistem yang ada menjadi lebih baik; strategi pengkayaan yang bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang dapat menambah pilihan yang saat ini sudah tersedia; dan strategi defensif yang bertujuan mempertahankan kondisi yang ada saat ini agar tidak menjadi lebih buruk lagi.

Berikut ini kesimpulan dari strategi yang sudah teridentifikasi:

Strategi agresif dilakukan dengan mengembangkan komoditas kelapa sebagai salah satu unggulan desa. Hal ini dilakukan untuk mengatasi keberagaman sumber penghidupan yang terbatas di desa. Kemitraan dengan PT BAP juga perlu ditingkatkan, terutama dalam mendukung pengembangan komoditas berkelanjutan di zona tanaman kehidupan. Alokasi dana desa untuk pengembangan usaha berbasis lahan rumah tangga di desa diperlukan untuk mendukung usaha pengolahan pasca-panen sehingga meningkatkan pendapatan petani.

Strategi *turnaroud* dilakukan dengan penguatan kelembagaan BUMDes melalui perluasan usaha, misalnya usaha toko penyedia saprodi. Peningkatan program penyuluhan bertujuan mengaktifkan partisipasi anggota kelompok tani dan memberikan informasi tentang bantuan saprodi. Selain itu, kemitraan antara perusahaan pengolahan karet dan kelapa sawit diperlukan dalam perluasan usaha.

Strategi pengkayaan dapat dilakukan dengan promosi peningkatan keberagaman komoditas atau diversifikasi dalam sistem penggunaan lahan. Hal ini dibutuhkan untuk mengatasi ketergantungan pada komoditas kelapa sawit karena gagal panen ataupun fluktuasi harga. Peningkatan peran aktif desa dan kelompok tani dalam mengatasi kebakaran lahan dibutuhkan dalam kegiatan penyadartahuan, pengawasan, dan pelaporan.

Strategi defensif dilakukan dengan pengembangan pupuk organik untuk mengatasi penurunan kesuburan tanah serta penyuluhan tentang pengenalan sistem agroforestri untuk mengatasi dampak penurunan harga komoditas sawit. Mitigasi kebakaran memerlukan pembangunan infrastruktur untuk pengendalian kebakaran.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahap: (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Desa Nusakarta

Peta Jalan

Bab 3

Bab ini akan membahas peta jalan dan memerinci opsi intervensi Desa Nusakarta untuk menuju Desa Lestari. *Roadmap* ini mengacu pada strategi yang sudah tertuang pada Bab II, yang dibangun berdasarkan analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis guna menentukan karakteristik aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telah dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga subbab, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menyasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar penduduk Desa Nusakarta; (ii) opsi intervensi yang menyasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk dalam hal kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menyasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus-menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif, yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan sejumlah pihak sebelum menjadi rekomendasi.

3.1 Opsi intervensi langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan salah satu pilar penghidupan di Desa Nusakarta. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 3.1. Selain itu, tanpa dibarengi adanya pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3.2 mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1 Opsi perbaikan sistem usaha tani

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Penerapan agroforestri untuk penganekaragaman produk	SP1, SD2	Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Dinas Peternakan	Keterlibatan aktif perempuan dalam pengembangan tanaman, selain karet	3 tahun	Identifikasi pasar dan tanaman bernilai ekonomi untuk komoditas agroforestri	Dana desa, bantuan
Pengembangan pupuk organik untuk mengatasi ancaman kesuburan lahan	SD1	Dinas Pertanian	Keterlibatan aktif dalam pengembangan pupuk organik	1 tahun	Studi mengenai kesesuaian pupuk organik Pelatihan pembuatan dan penggunaan pupuk organik	Dana desa

Tabel 3.2 Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengembangan pasar lelang karet yang mensyaratkan kualitas getah yang memenuhi standar perusahaan	ST2, SP1, SA1	Dinas Perindustrian dan Perdagangan, perusahaan pengolahan karet	Pemasaran karet	3 tahun	Perizinan dari pemerintah daerah Pembentukan kelompok pemasaran bersama	Dana desa, APBD
Kemitraan dengan perusahaan sawit untuk memperpendek rantai nilai	ST2	Pemerintah desa, kelompok tani, Dinas Pertanian	-	5 tahun	Fasilitasi pemerintah daerah untuk menghubungkan dengan perusahaan	APBD, CSR
Penjualan padi dalam bentuk beras didukung oleh pelatihan dan peralatan pasca-panen	SP1, SA2	Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian	Pemasaran dan pengolahan pasca-panen	3 tahun	Kerja sama dengan penyuluh atau PPL dalam pendampingan Fasilitasi akses pasar	APBD, hibah

3.2 Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku

Subbab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa ataupun pada tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif untuk pengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3 *Opsi penguatan kelembagaan*

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsi sumber dana
Perluasan usaha BUMDes dalam mendukung sistem usaha tani	Mengembangkan perekonomian desa dengan menjadi penghubung antara petani dan pasar serta sebagai salah satu opsi pendanaan bagi petani	ST1	Pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), DPMD, Diskopukm, pihak swasta	Pelibatan dalam kepengurusan dan musyawarah pengembangan bisnis	3 tahun	• Alokasi dana desa untuk pengembangan usaha BUMDes dan koperasi • Pembuatan program bisnis terbarukan • Sosialisasi dan edukasi keberadaan kelembagaan ekonomi desa	Dana desa, hibah
Pembentukan kelembagaan usaha dalam membantu pemasaran hasil	Salah satunya membentuk pasar lelang	SA2	Pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan desa, pelaku usaha		1 tahun	• Pembentukan forum khusus pelaku usaha	Dana desa, hibah
Penguatan kelembagaan Gapoktan yang	Mampu mengelola serta menyalurkan	ST3	Pemerintah desa, kelembagaan		1 tahun	• Pendampingan dan bantuan teknis dalam penyusunan RDKK	DAK, dana desa, hibah

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsi sumber dana
solid dan inovatif	bantuan sarana dan prasarana produksi usaha tani		desa, petani			dan program • Penyuluhan peningkatan kualitas panen, terutama karet • Peningkatan partisipasi keanggotaan Gapoktan	

Tabel 3.4 *Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi*

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsi sumber dana
Kebijakan dan program penyuluhan pertanian di tingkat kabupaten yang tepat sasaran		ST3, SD2	DLHK, Distan, pemerintah desa, pihak swasta, NGO	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan dan kegiatan penyuluhan	1 tahun	DAK, APBD, hibah
Bantuan alat pertanian dan akses saprodi	Bersamaan dengan kegiatan pelatihan penggunaan alat	ST3	Distan, pemerintah desa, pihak swasta,	Perempuan menjadi salah satu target pelatihan	1 tahun	DAK, APBD, hibah

Perubahan perilaku dalam mencapai penghidupan berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini sering kali tidak banyak disasar secara eksplisit dalam intervensi pembangunan. Berikut ini komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan;
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
3. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
4. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.

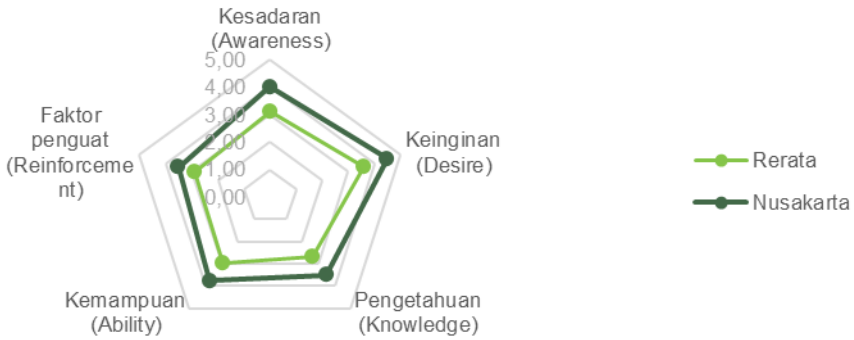
Hasil penilaian persepsi peneliti muda gambut (PMG) terhadap perilaku masyarakat di Desa Nusakarta diuraikan dalam diagram bintang pada Gambar 3.1. Secara umum, perilaku masyarakat Desa Nusakarta, dilihat dari aspek kesadaran, keinginan, pengetahuan, kemampuan, dan faktor penguat, berada di atas rata-rata 34 desa survei. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan gambut lestari dan keinginan masyarakat untuk mewujudkan pengelolaan gambut berkelanjutan di Nusakarta cukup tinggi. Hal ini harus didukung oleh tingkat pengetahuan, kemampuan, dan faktor penguat yang memadai untuk mewujudkan perubahan perilaku masyarakat ke arah yang positif.

Aspek pengetahuan ihwal pengelolaan gambut lestari mencakup pengetahuan praktik pertanian yang baik, metode penyiapan lahan tanpa bakar, pengelolaan tata air gambut, konservasi keanekaragaman hayati, serta pengetahuan ihwal kelembagaan dan kebijakan pengelolaan gambut.

Kemampuan masyarakat dalam mengelola lahan gambut juga perlu ditingkatkan dengan memfasilitasi masyarakat dengan sarana, prasarana, kemitraan, dan kelembagaan yang kuat untuk mendukung perubahan perilaku positif. Hal ini termasuk pelatihan, penyuluhan, bantuan modal, infrastruktur, akses pasar, dan kemitraan. Adapun faktor penguat merupakan faktor yang mendorong masyarakat untuk patuh dan menjaga konsistensi perilaku positif yang dikembangkan.

Faktor penguat berhubungan erat dengan modal sosial yang dimiliki desa, baik berupa kelembagaan desa, peraturan desa, dan kesepakatan masyarakat. Modal sosial yang kuat hanya bisa dicapai apabila sumber daya manusia memiliki kapasitas yang mumpuni. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kemampuan

masyarakat merupakan tahap awal yang harus difokuskan untuk mendorong perubahan perilaku di Desa Nusakarta. Hal ini juga harus selalu dibarengi dengan penguatan kesadaran dan keinginan masyarakat. Tabel 3.5 menjabarkan berbagai bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku di setiap tahapan.



***Gambar 3.1** Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Nusakarta*

Tabel 3.5 *Mendorong perubahan perilaku*

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan pemahaman dan kesadartahuan akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan	• Penilaian perilaku masyarakat desa secara komprehensif terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat • *Transect walk* bersama masyarakat untuk mengetahui potensi lahan gambut yang bisa dikelola di wilayah desa serta daerah sekitarnya • Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini, risikonya, identifikasi kendala, dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut	• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyadartahuan masyarakat desa, terutama petani dan pengelola lahan • Membangun kerja sama dengan lembaga penelitian untuk memetakan potensi lahan gambut yang ada di desa
Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.	• Seminar dan FGD mengenai potensi dan manfaat pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang sesuai dengan konteks Desa Nusakarta • Pelatihan para *champion* dan sosok pemimpin dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa • Eksplorasi dengan sejumlah pihak ihwal potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat	• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif • Membangun kerja sama dan menggalang dana dari sektor swasta, CSO, dan pemerintah
Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	• Identifikasi *knowledge gap* dan kebutuhan akan peningkatan ketrampilan • Pelatihan teknis untuk keterampilan spesifik dalam budi daya secara berkelanjutan, termasuk penyiapan lahan tanpa bakar dan pengelolaan air • Pelatihan teknis pasca-panen komoditas unggulan desa • Pelatihan bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah untuk wanita dan pria	• Menghimpun sejumlah pihak untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan • Pendampingan untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap keterampilan baru • Melakukan studi tingkat adopsi masyarakat

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	• Identifikasi gap dalam implementasi, termasuk sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Pencocokan (*match making*) antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi gap tersebut, dari berbagai sektor pemerintah, pihak swasta, dan penyandang dana	• Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat. • Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes
Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan	• Analisis *trade-off* untuk pengambilan keputusan mengenai sistem usaha tani dan praktiknya berdasarkan untung-rugi, serta manfaat dan risiko • Identifikasi potensi skema insentif • Lokakarya (*workshop*) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Penyusunan sistem *monitoring* dan evaluasi perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut Desa Nusakarta yang dilakukan secara partisipatif	Menyiapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dapat berlangsung secara kontinu. Termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.

Desa Nusakarta

Ringkasan

Bab 4

Keberadaan dan akses ke lima modal penghidupan di Desa Nusakarta sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan rerata 34 desa lain, terutama dalam hal modal fisik yang relatif lebih baik dalam ketersediaan saprodi. Sumber daya manusia merupakan modal penghidupan terendah dari kelima komponen, sehingga diperlukan perhatian lebih agar dapat menunjang penghidupan masyarakat, terutama pada sektor berbasis lahan. Beberapa tantangan modal penghidupan yang dapat diidentifikasi di Desa Nusakarta antara lain penyuluhan tidak rutin dan kurang tepat sasaran dengan kebutuhan petani, aksesibilitas dari dan menuju desa terhambat karena harus melalui jalur air yang biayanya cukup mahal, serta bantuan saprodi terhambat karena aksesibilitas dan kelembagaan.

Desa Nusakarta memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam di seluruh area desa, yaitu meliputi kelas tutupan lahan agroforestri kopi (kebun kopi campuran), karet monokultur, sawit monokultur, sawah, tanaman semusim, dan permukiman. Pemicu perubahan lahan didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan membuka lapangan pekerjaan. Masyarakat Desa Nusakarta berharap di masa depan dapat meningkatkan produktivitas dan pengembangan kelapa sawit, karet monokultur, dan sawah padi. Capaian ini diharapkan bisa dihasilkan melalui kemitraan masyarakat dengan perusahaan dan pemerintah desa. Masyarakat menyebutkan bentuk dukungan berupa pengadaan saprodi perkebunan, perbaikan aksesibilitas jalan, dan pencetakan lahan sawah irigasi.

Kelapa sawit merupakan mata pencaharian utama masyarakat. Selain itu, terdapat komoditas karet, kelapa, dan padi sawah tadah hujan. Meskipun pada beberapa tahapan usaha tani petani sudah menggunakan peralatan mekanis, secara umum praktik usaha tani masih dilakukan secara tradisional. Berdasarkan analisis profitabilitas, nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lainnya dan dengan penelitian sebelumnya untuk wilayah di Provinsi Sumatera Selatan.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi, yaitu strategi agresif, *turnaround*, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif antara lain pengembangan komoditas lain, seperti kelapa, pembangunan kemitraan dengan perusahaan, dan penggunaan dana desa untuk pengembangan sektor berbasis lahan. Sedangkan strategi *turnaround* dilakukan melalui penguatan kelembagaan BUMDes, peningkatan kelembagaan kelompok tani, dan pengaktifan program penyuluhan. Strategi pengkayaan dapat dilakukan dengan promosi peningkatan keberagaman komoditas dalam sistem penggunaan lahan yang dibutuhkan untuk mengatasi penurunan harga komoditas. Kemudian peningkatan peran aktif desa dan kelompok tani dalam mengatasi kebakaran lahan dibutuhkan dalam kegiatan penyadartahuan, pengawasan, dan

pelaporan. Strategi defensif dilakukan dengan pengembangan pupuk organik untuk mengatasi penurunan tingkat kesuburan tanah serta penyuluhan tentang pengenalan sistem agroforestri guna mengatasi dampak penurunan harga komoditas sawit.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Peta jalan tersusun dari tiga tipe opsi, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menyasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar penduduk Desa Nusakarta; (ii) opsi intervensi yang menyasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menyasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar terjadinya transformasi secara terus-menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada 2020-2021 serta data dan informasi diambil berdasarkan proses objektif bersama sejumlah pihak. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas serta dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, diperlukan proses konsultasi dan verifikasi untuk mengimplementasikan peta jalan ini. Akhir kata, disampaikan bahwa guna menuju implementasi yang sukses, proses inklusif para pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita, dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan agar berbagai kepentingan sejumlah pihak terkait bisa diakomodasi, sehingga tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.

#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari Desa Nusakarta

Kecamatan Air Sugihan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan

World Agroforestry

Supported by:
Federal Ministry
for the Environment, Nature Conservation
and Nuclear Safety
based on a decision of the German Bundestag